

AYO KEMBANGKAN MODEL ..!

Modul Seri - 2

Kursus Pamong Belajar Kompeten melalui Moda Daring

Pengarah

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos., M.Pd.

Penanggung Jawab:

Drs. Dadang Sudarman Trisutalaksana

Narasumber:

Dr. Iip Saripah, MPd.

Tim Penyusun I:

Dr. Kuswara, M.Pd.

Yuyun Nurfalah, S.Sos.

Agus Ramdani, S.Sos.,M.M.Pd

Apipudin, M.Pd.

Penulis:

Dr. Kuswara, M.Pd.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Republik Indonesia

2017

KATA PENGANTAR

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 secara tegas menjelaskan bahwa salah satu tugas pokok pamong belajar selain melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan pengembangan model, juga melaksanakan pengkajian program pendidikan nonformal informal.

Untuk memenuhi tuntutan tugas tersebut, pamong belajar harus meningkatkan kualitas dirinya sebagai pengkaji dengan berbagai kegiatan belajar secara mandiri ataupun kolektif.

Mengingat pentingnya pembekalan dan peningkatan kompetensi pamong belajar dalam bidang pengkajian sebagaimana tercantum dalam maknang dianggap perlu disusunnya bahan ajar ini.

Bahan ajar ini membahas tentang pengkajian program dan pembelajaran, serta pelatihan dan pembimbingan secara konseptual, prosedural dan praktis. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas program dan kegiatan belajar-mengajar.

Modul ini memang masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis memohon saran dan masukan yang bersifat konstruktif Modul ini menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Modul ini. Akhirul-kata semoga Modul ini dapat bermanfaat bagi para penggunanya.

Lembang, Desember 2017

Kepala,

Dr. Muhammad Hasbi, S.Sos., M.Md

NIP. 197306231993031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	3
A. PETUNJUK PENGGUNAAN	5
B. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR.....	5
KEGATAN BELAJAR 1.....	7
KONSEP PENGEMBANGAN MODEL	7
<i>A. LATAR BELAKANG.....</i>	<i>7</i>
<i>B. DESKRIPSI</i>	<i>9</i>
<i>C. MANFAAT.....</i>	<i>9</i>
<i>D. KOMPETENSI DAN SUBKOMPETENSI</i>	<i>10</i>
<i>A. PENGERTIAN PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>11</i>
<i>B. TUJUAN PENGEMBANGAN MODEL.....</i>	<i>14</i>
<i>C. MANFAAT PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>14</i>
<i>D. FUNGSI PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>15</i>
<i>E. FOKUS PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>15</i>
<i>F. SASARAN PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>15</i>
<i>G. KARAKTERISTIK MODEL</i>	<i>15</i>
<i>H. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>16</i>
<i>I. PELAKSANA PENGEMBANGAN MODEL.....</i>	<i>18</i>
<i>J. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT DALAM PENGEMBANGAN MODEL</i>	<i>19</i>
<i>K. RANGKUMAN</i>	<i>19</i>
LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI	21
KEGATAN BELAJAR 2.....	23
METODE PENGEMBANGAN MODEL	23
<i>A. METODE PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH)</i>	<i>23</i>
<i>B. METODE RESEARCH AND DEVELOPMENT MENURUT.....</i>	<i>29</i>
<i>C. RANGKUMAN</i>	<i>34</i>
LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI.....	36
KEGATAN BELAJAR 3.....	38

PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL.....	38
A. <i>STUDI PENDAHULUAN</i>	38
B. <i>PENYUSUNAN DRAF MODEL</i>	47
C. <i>UJI COBA DAN REVISI MODEL</i>	55
D. <i>PEMBAKUAN MODEL, DISEMINASI, IMPLEMENTASI, DAN REFLIKASI</i>	65
E. RANGKUMAN	67
LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI.....	68
KUIS	70
DAFTAR PUSTAKA.....	75

A. PETUNJUK PENGGUNAAN

1. Bacalah setiap petunjuk yang terdapat dalam modul ini dengan baik, agar tidak terjadi kesalahan persepsi isi modul.
2. Pahami setiap indikator keberhasilan yang ingin dicapai sebelum membaca isi materi.
3. Bacalah isi setiap materi modul dengan teliti.
4. Pahami isi setiap materi pokok dengan baik
5. Baca setiap rangkuman yang diberikan pada akhir materi pokok.
6. Kerjakan soal-soal evaluasi di akhir materi pokok dengan memilih jawaban yang tepat.
7. Ulangi membaca jika masih ada kesulitan dalam menjawab dan mengerjakan soal evaluasi.

B. KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR

1. Standar Kompetensi

Untuk—meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pamong belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan tuntas dalam Pengembangan Model , sehingga dapat melaksanakan tugas pokok pamong belajar sesuai dengan jabatan fungsionalnya.

2. Kompetensi Dasar

Setelah memahami modul ini diharapkan Pamong Belajar dapat:

- a. Memahami dan memiliki gagasan yang inovatif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan pengkajian untuk meningkatkan kualitas pengkajian program PAUDNI sebagai bagian tugas pokok dan fungsi jabatan fungsionalnya pengembangan program dan kegiatan belajar mengajar,

- b. Mampu memberikan pertimbangan akademik kepada pimpinan untuk meningkatkan kualitas pengkajian program dan kegiatan belajar-mengajar,
- c. Mampu melakukan pengkajian program PAUDNI untuk meningkatkan kualitas pengembangan program dan kegiatan belajar-mengajar.

KONSEP PENGEMBANGAN MODEL

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan masyarakat dapat mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, serta peningkatan kualitas hidup. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk menanggulangi kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender, memahami nilai-nilai dan keberagaman budaya, serta meningkatkan keadilan sosial. Oleh karena itu, pembangunan PAUD dan Dikmas harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan nasional dan global.

PAUD dan Dikmas dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia melalui program pengembangan potensi anak usia dini secara holistik. Selain itu, PAUD dan Dikmas dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan keaksaraan dan kesetaraan, sarana pengembangan kecakapan hidup, dan sarana pengembangan pendidikan keluarga untuk membentuk karakter dan budaya bangsa. Memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan tuntutan kualitas hidup yang semakin meningkat, PAUD dan Dikmas juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini juga berimplikasi terhadap tuntutan masyarakat akan layanan PAUD dan Dikmas yang berkualitas.

Tahun 2015 tidak kurang dari 220.524 satuan PAUD dan Dikmas telah memberikan layanan berbagai jenis program (di antaranya satuan PAUD sebanyak 188.117 lembaga, Lembaga Kursus dan Pelatihan sebanyak 18.805 lembaga, Pusat

Kegiatan Belajar Masyarakat sebanyak 10.182 lembaga, Taman Bacaan Masyarakat sebanyak 3.020 lembaga, dan Rumah Pintar sebanyak 400 lembaga). Berbagai jenis program ini umumnya diselenggarakan oleh masyarakat. Hanya sekitar 5% yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, Ditjen PAUD dan Dikmas menelurkan berbagai kebijakan berupa program-program yang diselenggarakan oleh satuan PAUD dan Dikmas. Program-program dan kebijakan yang ditelurkan diupayakan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, fleksibel dalam penyelenggaraannya, praktis materi pembelajarannya, dan dapat disesuaikan waktu dan tempat pendidikannya dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menetapkan kebijakan yang inovatif dan kreatif, Ditjen PAUD dan Dikmas memerlukan berbagai model pengembangan satuan dan program PAUD dan Dikmas untuk menjamin ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, relevansi, dan kepastian layanan pendidikan dalam rangka membentuk insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong.

Tugas pokok pamong belajar berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 tahun 2010 Bab 2 pasal 4 ayat 1 adalah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang PNF. Selanjutnya pada lampiran butir uraian tugas pokok nomor IV unsur pengembangan model PNF, subunsur A.1 dan B.1 disebutkan bahwa pengembangan model program PNF terdiri atas dua subunsur kegiatan, yaitu: penyusunan rancangan, pelaksanaan pengembangan model program dan model pembelajaran, pelatihan, serta pembimbingan.

Kegiatan pengembangan model yang selama ini dilakukan oleh pamong belajar UPT PAUD dan Dikmas masih menyisakan beberapa persoalan, di antaranya: (a) sebagian besar model yang dikembangkan tidak mengacu pada kebijakan pemerintah; (b) prosedur pengembangan kurang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah; (c) pengembangan kurang didukung oleh data yang valid dan

reliabel; (d) hasil pengembangan tidak divalidasi oleh direktorat teknis terkait, dan (e) hasil pengembangan tidak disosialisasikan kepada masyarakat calon pengguna.

Untuk itu, pamong belajar harus meningkatkan kualitas dirinya sebagai pengembang model melalui berbagai kegiatan belajar secara mandiri ataupun kelompok. Sehubungan dengan itu, diperlukan sarana belajar yang praktis dan edukatif untuk meningkatkan kompetensi pamong belajar dalam mengembangkan kompetensi profesional, khususnya melalui pembelajaran daring-

Diktat ini memuat materi-materi peningkatan kemampuan pamong belajar dalam pengembangan model sebagaimana tercantum dalam kompetensi profesional.

B. Deskripsi

Diktat ini membahas tentang pengembangan model program PNF secara konseptual, prosedural, dan pengalaman lapangan. Dalam deskripsi tentang pengembangan model secara konseptual dibahas tentang hakikat pengembangan model, bentuk-bentuk model, dan strategi pengembangan model. Sementara itu, dalam prosedur pengembangan model dikemukakan langkah-langkah yang sistematis, dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pengembangan model.

C. Manfaat

Diktat ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pamong belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan tuntas dalam meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam pengembangan model program PNF untuk melaksanakan tugas pokok yang sesuai dengan jabatan fungsionalnya.

D. Kompetensi dan Subkompetensi

1. Kompetensi

Setelah mempelajari bahan belajar tentang pengembangan model diharapkan pamong belajar dapat:

- a) Menguasai konsep keilmuan yang relevan untuk kegiatan pengembangan model.
- b) Menguasai konsep prinsip-prinsip, metode, dan teknik penelitian.
- c) Mampu melakukan kegiatan pengembangan model

2. Sub-Kompetensi

- a) Mempelajari kebutuhan konsep yang terkait proses pengembangan model PAUDNI.
- b) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pengembangan program sesuai kebutuhan.
- c) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyebarkan hasil pengkajian program dan pengembangan model.
- d) Melaksanakan pengembangan model program PAUDNI.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip penelitian untuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan model PAUDNI.
- f) Melakukan penelitian untuk kegiatan pengembangan model serta penyusunan karya ilmiah untuk mengembangkan keprofesionalan.
- g) Mengimplementasikan hasil-hasil penelitian untuk kegiatan pengembangan model.
- h) Menyebarkan hasil-hasil penelitian dan pengembangan model.

A. Pengertian Pengembangan Model

Model adalah representasi yang akurat dari proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak berdasarkan pijakan yang direpresentasikan oleh model itu. Model juga dapat diartikan sebagai visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan, sehingga model dapat berwujud : (1) tipe atau desain; (2) deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi; dan (3) deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner. Di samping itu, model juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dan memiliki prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Pengembangan model PAUD dan Dikmas adalah proses penelitian terapan berupa rancangan tipe, desain, bentuk deskripsi, dan sistem kegiatan yang diproses dengan kaidah-kaidan penelitian ilmiah. Hasil penelitian dapat digunakan oleh kelompok sasaran untuk memecahkan masalah bidang pendidikan PAUD dan Dikmas. Hasil penelitian berupa model program pembelajaran dapat digunakan bila sudah divalidasi oleh praktisi dan diuji cobakan. Dengan demikian diharapkan akan lahir sebuah model pembelajaran yang efektif, efisien, praktis dan menarik ketika digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Model yang dikembangkan dapat berbentuk: a) Model Program baru yang dikembangkan sendiri oleh pengembang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Selain itu juga dibutuhkan Model program PAUD dan Dikmas baru yang merupakan pengayaan dari program-program yang selama ini sudah diselenggarakan oleh direktorat teknis. Pengembangan model program baru, dikembangkan oleh seluruh komponen pembelajaran (8 SNP); b) Model komponen pembelajaran dan manajerial program PAUD dan Dikmas merupakan pengembangan komponen dari SNP program PAUD dan Dikmas yang telah ada dan dikembangkan agar menjadi lebih efektif, efisien, menarik, dan dapat

meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan adaptif ini lebih mudah dan dapat lebih cepat diterapkan di setiap satuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk menjadikan peserta didik menguasai mata ajaran atau ilmu pengetahuan.

Model pelatihan adalah model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk menjadikan peserta didik dapat menerapkan teori ke dalam praktek sehingga memiliki keterampilan di bidang mata ajaran atau ilmu pengetahuan.

Model pembimbingan adalah model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk memberikan tuntunan dan arahan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya agar memiliki sikap sesuai dengan keilmuan dan keterampilan yang telah dimilikinya.

Model dapat berbentuk gambaran fisik (benda/barang) atau gambaran proses (kegiatan/layanan/program). Model dalam lingkungan PNF yang berbentuk proses dapat berupa model program atau model KBM (pembelajaran/pelatihan/pembimbingan), atau hasil dan dampak dari kegiatan tertentu. Adapun ruang lingkup model ada yang digambarkan secara utuh (sebagai sistem) atau berupa bagian-bagian secara parsial. Contoh model program yang utuh adalah model pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal, model pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, model penyelenggaraan PKBM berbasis masyarakat, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk model pembelajaran adalah model pembelajaran keaksaraan dasar, model pelatihan e-training, model pembelajaran kewirausahaan, dan sebagainya.

Contoh model yang bersifat parsial atau berupa bagian-bagian saja baik dalam model program maupun KBM adalah model media interaktif dalam pembelajaran calistung dalam Kejar Paket A, model outbond dalam pembelajaran Kejar Paket C, model penilaian portofolio dalam pelatihan kewirausahaan, dan

sebagainya. Selanjutnya menurut Elias M. Award (dalam Riyanto Yatim, 2001), macam-macam model meliputi (1) model skematik, (2) model sistem arus, (3) model sistem statik, dan (4) model sistem dinamik.

Model skematik adalah model dalam bentuk bagan/chart dua dimensi yang melukiskan unsur-unsur sistem dalam segi empat atau bulatan yang digambarkan dengan tanda anak panah. Setiap bentuk unsur system memiliki makna masing-masing, Bulat untuk memulai dan akhir, segi empat menunjukkan proses, dan belah ketupat merupakan pilihan Ya atau Tidak.

Model sistem arus adalah model dalam bentuk yang menggambarkan arus informasi atau hal lainnya yang merupakan pola sistem sikuensi atau urutan yang menunjukkan terjadinya peristiwa atau kegiatan.

Model sistem statik adalah model yang dirancang untuk melukiskan satu pasang obyek atau peristiwa saja, misalnya antara kegiatan dan waktu, antara biaya dan jumlah.

Model sistem dinamik adalah model yang melukiskan sistem yang selalu berubah unsur-unsurnya untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur tersebut antara lain adalah masukan (input), proses, keluaran (output), dan hasil (outcome).

Menurut Setyosari (2012), model menurut beberapa ahli antara lain adalah model konseptual dan model prosedural. Model konseptual adalah model yang bersifat analisis yang menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan keterkaitan antarkomponen berkenaan dengan rancangan sistem pembelajaran. Model konseptual memperhatikan hubungan antara konsep yang satu dengan yang lain. Konsep atau komponen yang satu tidak mendahului konsep atau komponen yang lain. Model konseptual lebih bersifat konstruktivistik, artinya urutan bersifat terbuka, berulang dan fleksibel.

Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Model prosedural biasanya berupa urutan langkah yang diikuti secara

bertahap dari langkah awal hingga akhir. Model prosedural biasanya dijumpai dalam model rancangan sistem pembelajaran.

Pengembangan model adalah usaha penemuan, perbaikan atau pengembangan sesuatu yang baru (adaptif dan inovatif) menurut kaidah-kaidah dan metode ilmiah tertentu sehingga melahirkan formulasi yang dikehendaki. Pengembangan model dapat dilakukan untuk kepentingan program, pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan pada PNF.

B. Tujuan Pengembangan Model

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengembangan model PAUD dan Dikmas adalah sebagai berikut:

1. Memecahkan permasalahan masyarakat melalui program dan pembelajaran inovatif serta adaptif pada PAUD dan Dikmas.
2. Meningkatkan mutu pengelolaan program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.
3. Memberdayakan potensi lokal di lingkungan masyarakat kelompok sasaran melalui proses pengelolaan program dan pembelajaran inovatif serta adaptif pada PAUD dan Dikmas.
4. Mendorong kemandirian dan kreativitas masyarakat dalam mengelola program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.

C. Manfaat Pengembangan Model

1. Memperbaiki dan meningkatkan proses belajar yang selama ini telah berjalan dan diselenggarakan oleh masyarakat
2. Menambah berbagai model program baru yang layak dijadikan program unggulan PAUD dan Dikmas
3. Memberikan berbagai alternatif bagi masyarakat untuk memilih dan menggunakan model-model yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

D. Fungsi Pengembangan Model

1. Pengembangan model mempermudah pengertian karena suatu model akan lebih sederhana dibandingkan dengan entitasnya. Entitas akan lebih mudah dipahami bila unsur-unsurnya disajikan secara sederhana.
2. Pengembangan model mempermudah komunikasi dengankhalayak karena model didasarkan atas validasi secara terbuka.
3. Pengembangan model mempermudah pemecahan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.
4. Pengembangan model mempermudah prediksi tentang masa depan.

E. Fokus Pengembangan Model

Pengembangan model difokuskan pada aspek-aspek pengelolaan program, pembelajaran, dan evaluasi pada PAUD dan Dikmas. Pengembangan dilakukan pada dimensi yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program, pembelajaran, evaluasi PAUD dan Dikmas, serta membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan penghidupannya.

F. Sasaran Pengembangan Model

Sasaran pengembangan model adalah kelompok masyarakat yang menghadapi permasalahan pendidikan.

G. Karakteristik Model

Model yang dikembangkan perlu memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Spesifik (*specific*)
Model harus bersifat spesifik, dalam arti terfokus pada satu objek secara khusus pada permasalahan inti.
2. Terukur (*measurable*)
Model yang dikembangkan harus dapat diamati dan diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dikembangkan memiliki

indikator yang memudahkan untuk dicek ketercapaiannya. Apakah model tersebut telah dapat memproses peserta didik sehingga memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dimilikinya, dan pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui model yang dikembangkan.

3. Mudah diterapkan (*applicable*)

Model yang dikembangkan berdasarkan prosedur mudah diimplementasikan oleh siapapun yang akan memanfaatkannya.

4. Mudah dicapai (*attainable*)

Model yang dikembangkan dapat digunakan dan dapat dicapai dengan mudah.

5. Realistik (*reality driven*)

Model seharusnya didasarkan atas fakta, data, dan masalah riil di lapangan, bukan suatu rekayasa sosial.

6. Rentang waktu (*time bound*)

Model yang dikembangkan memiliki rentang waktu yang jelas sesuai dengan keperluannya.

H. Prinsip-Prinsip Pengembangan Model

Di dalam pengembangan model program dan pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan pada PNF perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan model sebagai berikut.

1. Relevansi dan Keakuratan

Model yang dikembangkan hendaknya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan dan karakteristik calon sasaran, serta masyarakat secara umum. Selain itu, model yang dikembangkan juga harus tepat sarannya.

2. Fleksibilitas dan Kepatutan

Model yang dikembangkan hendaknya dirancang secara fleksibel sehingga dapat dilakukan perubahan pada waktu proses implementasi. Selain itu juga perlu diperhatikan ketepatan, kecocokan, dan kewajaran model yang dikembangkan dengan sosial budaya masyarakat setempat.¹⁰

3. Efisiensi

Model yang dikembangkan hendaknya dapat diimplementasikan dengan menggunakan peralatan sederhana dan berbiaya murah.

4. Kontinuitas

Model yang dikembangkan hendaknya dapat diimplementasikan secara berkesinambungan meskipun proses pengembangan sudah selesai.

5. Efektivitas dan Manfaat

Model yang dikembangkan hendaknya memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh calon sasaran (tepat sasaran)

6. Inovatif

Model yang dikembangkan hendaknya mampu menunjukkan sesuatu yang baru dan memperoleh tujuan yang efektif dan efisien.

7. Menarik

Model yang dikembangkan hendaknya mampu mendorong sasaran untuk melakukan kegiatan yang sama setelah proses pengembangan berakhir, dan mampu mendorong pengguna model untuk menggunakan model yang dikembangkan.

8. Ilmiah

Pengembangan model hendaknya menerapkan kaidah-kaidah, metode dan prosedur penelitian dan pengembangan.

9. Originalitas

Model yang dikembangkan hendaknya hasil pemikiran, rancangan, validasi dan uji coba yang dilakukan sendiri.

10. Konstruktif

Model yang dikembangkan hendaknya mampu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.

I. *Pelaksana Pengembangan Model*

1. Pelaksana pengembangan model adalah pamong belajar yang berkualifikasi teknis serta mampu mengembangkan model PAUD dan Dikmas.
2. Pengendali pengembangan model adalah pejabat eselon IV yang berada di bawah koordinasi teknis dan administrasi pejabat eselon III.
3. Untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari aspek substansi maupun aspek penelitian, setiap pengembangan model harus didampingi oleh 2 orang tim teknis. Tim teknis terdiri atas tim teknis substansi yang sesuai dengan model akan dikembangkan dan tim teknis prosedur pengembangan model.
4. Struktur dan tugas pelaksana pengembangan model adalah sebagai berikut:
 - a. Kepala UPT eselon II bertindak sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan secara umum.
 - b. Kepala UPT eselon III atau Pejabat eselon III bertindak sebagai penanggung jawab teknis sekaligus administrasi kegiatan. Kepala UPT eselon III atau Pejabat eselon III ini bertugas melakukan koordinasi rencana pengembangan, koordinasi internal dan eksternal, menentukan target dan melakukan revisi, dan koordinasi dengan pimpinan yang lebih tinggi.
 - c. Pejabat eselon IV bertindak sebagai supervisor pelaksanaan pengembangan yang bertugas menyiapkan perangkat administrasi, melakukan pengendalian internal dan eksternal, mengendalikan jadwal kegiatan, dan mengendalikan pelaksanaan.

- d. Pamong belajar bertindak sebagai pelaksana kegiatan (berfikir, mengembangkan, menguji cobakan, menganalisis, dan menyusun laporan uji coba).
5. Tim teknis substansi dan teknis pengembangan model bertugas memberikan masukan, bimbingan, dan arahan untuk memperkuat penerapan kaidah-kaidah penelitian dan pengembangan.

J. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Model

Berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan model di antaranya:

1. Kepala Unit Pelaksana Teknis, Kepala Bidang, Kepala Seksi, dan Pamong Belajar;
2. Dinas pendidikan Kabupaten/Kota beserta aparatnya yang membantu pelaksanaan uji coba di lapangan;
3. Direktorat Teknis di lingkungan PAUD dan Dikmas sebagai pengguna (user) hasil pengembangan sekaligus pemvalidasi (validator) hasil pengembangan;
4. Tim Teknis yang relevan dengan substansi yang akan dikembangkan.
5. Tim Akademisi dan Praktisi yang membantu pelaksanaan uji coba dan analisis pengembangan model.
6. Masyarakat di lokasi uji coba sebagai pelaku uji coba lapangan.
7. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran uji coba.

K. Rangkuman

Model adalah bentuk, pola, atau contoh suatu proses atau prosedur kerja suatu program/kegiatan berskala lokal. Model merupakan sesuatu yang khas, memiliki fokus tertentu, inovatif, dan terjadi pada suatu lokasi tertentu guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Model juga disebut sebagai pola, contoh, acuan, atau ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, misalnya barang tiruan yang kecil persis menyerupai barang

aslinya. Model merupakan benda atau keadaan yang direpresentasikan dalam bentuk yang lebih kecil untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menemukan sifat benda atau keadaan riil.

Pengembangan model bertujuan untuk mencari alternatif dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan program, pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan pada PNF, sementara fungsi pengembangan model diantaranya adalah untuk mempermudah pengertian, mempermudah komunikasi, mempermudah pemecahan masalah, dan mempermudah prediksi.

Model mempunyai karakter yang spesifik (*specific*), terukur (*measurable*), mudah dicapai (*attainable*), mudah diterapkan (*applicable*), realistis (*reality driven*), dan rentang waktu (*time bound*) yang jelas. Prinsip pengembangan model adalah ilmiah, relevan, fleksibel, kontinu, praktis, aktual, kontekstual, efektif, dan efisien.

LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI

POKOK MATERI: KONSEP PENGEMBANGAN MODEL

Tagihan 1: Menyusun Uraian Hasil Analisis Kasus PAUDNI

(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 2: Menyusun Desain Pengembangan Model

(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 1: Mengidentifikasi Permasalahan Penyelenggaraan Program PAUDNI berdasarkan penjelasan dari kasus berikut ini:

Tim pengembang model yang terdiri dari tiga orang pamong belajar PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ingin mengembangkan model yang dapat mengatasi masalah pengangguran pada kelompok pemuda produktif dan masalah lingkungan berupa sampah rumah tangga yang mengganggu kebersihan lingkungan. Tim pengembang kemudian melakukan langkah-langkah pengembangan model yang merujuk pada prosedur yang dibuat oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, yang langkah awalnya adalah melakukan studi pendahuluan. Jabarkanlah hasil studi pendahuluan tersebut dalam format berikut:

N O	FAKTA - FAKTA	PERMASALAHAN	PENYEBAB	ALTERNATIF SOLUSI	TOPIK MODEL

Tagihan 2: Susunlah sebuah desain pengembangan model berdasarkan fakta-fakta, permasalahan, dan solusi yang ada di lingkungan saudara. Adapun Sistematika desain tersebut adalah sebagai berikut:

SISTEMATIKA USULAN PENGEMBANGAN MODEL

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Pengembangan
4. Manfaat Pengembangan
5. Spesifikasi Model

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metode Pengembangan

1. Rancangan Penelitian dan Pengembangan
2. Prosedur Pengembangan
3. Waktu dan Tempat Penelitian dan Pengembangan
4. Subjek Penelitian dan Pengembangan
5. Variabel Penelitian dan Pengembangan
6. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data
7. Analisis Data

METODE PENGEMBANGAN MODEL

Pengembangan model PAUD dan Dikmas dapat menggunakan bermacam-macam metode, sesuai kebutuhan dan kemampuan. Pengalaman pengembangan model di PP-PAUD dan Dikmas Jayagiri umumnya menggunakan metode *action research* dan *research and development*. Berikut penjelasannya.

A. Metode Penelitian Tindakan (Action Research)

1. Pengertian dan Asas-Asas Penelitian Tindakan

Beberapa ahli telah memberikan batasan tentang penelitian tindakan. Kemmis (1983) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Selanjutnya, Kemmis dan Taggart (1988: 5-6) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek ini dan terhadap situasi tempat praktik-praktik ini dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manton, 1980:174). Sementara itu, Elliot(1991:69) menyatakan penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya. Seluruh prosesnya meliputi telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan dampak menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.

Berdasarkan beberapa definisi penelitian tindakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2. Karakteristik dan Fungsi Penelitian Tindakan

a. Karakteristik penelitian tindakan adalah sebagai berikut.

- 1) Bersifat situasional kontekstual yang terkait dengan diagnosis dan pemecahan masalah dalam konteks tertentu
- 2) Menggunakan pendekatan yang kolaboratif
- 3) Bersifat partisipatori (manakala penelitian tindakan dilakukan secara tim):setiap anggota tim ikut ambil bagian dalam pelaksanaan penelitian
- 4) Bersifat *self-evaluative*: peneliti melakukan evaluasi sendiri secara kontinu untuk meningkatkan praktik kerja
- 5) Prosedur penelitian tindakan bersifat *onthespot* dan didesain untuk menangani masalah konkret yang ada di tempat itu juga
- 6) Temuannya segera diterapkan dengan perspektif jangka panjang
- 7) Memiliki sifat keluwesan dan adaptif

b. Fungsi penelitian tindakan

Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Manion (1980), bahwa penelitian tindakan mempunyai lima kategori fungsi, yaitu (1) sebagai alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu, (2) sebagai alat pelatihan dalam jabatan untuk membekali pendidik yang bersangkutan dengan keterampilan, metode, dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya, (3) sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovasi dalam pengajaran, (4) sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara pendidik di lapangan dan peneliti akademis serta memperbaiki kegagalan

penelitian tradisional, dan (5) sebagai alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas. Dari lima kategori di atas, jika direduksi, fungsi penelitian tindakan tersebut sebenarnya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

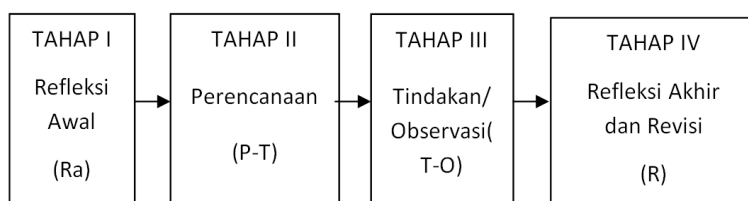
Selanjutnya, Cohen dan Manion (1980) menyatakan bahwa bidang garapan penelitian tindakan meliputi (1) strategi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) prosedur evaluasi, (4) perubahan sikap dan nilai, (5) pengembangan jabatan pendidik, (6) pengelolaan dan pengendalian, dan (7) administrasi. Bidang garapan penelitian tindakan lainnya yang juga perlu mendapat perhatian adalah (1) media pembelajaran, baik cetak maupun noncetak, elektronik dan nonelektronik, (2) lingkungan belajar (*setting*), (3) materi pembelajaran, (4) kurikulum, dan (5) model-model pembelajaran.

c. Langkah-langkah dan jenis-jenis penelitian tindakan

Secara umum prosedur penelitian tindakan meliputi delapan tahap, yaitu sebagai berikut.

- Tahap I: Identifikasi-evaluasi-formulasi masalah yang dipandang kritis dalam situasi mengajar sehari-hari
- Tahap II: Diskusi pendahuluan dan perundingan di antara kelompok yang berminat/terlibat: pendidik, peneliti, penasihat, dan sponsor dengan suatu draf usulan dan persoalan-persoalan yang perlu dijawab.
- Tahap III: Kajian pustaka, jurnal penelitian yang relevan dalam hal sasaran, prosedur dan masalahnya
- Tahap IV: Modifikasi atau redefinisi rumusan awal masalah dan hipotesis yang dapat diuji.
- Tahap V: Pemilihan prosedur penelitian, penetapan sampel, administrasi penelitian dan tindakan, pemilihan bahan, metode belajar-mengajar, alokasi sumber, dan tenaga

- Tahap VI: Pemilihan prosedur evaluasi, pelaksanaan prinsip kontinuitas, dan penetapan sasaran evaluasi
- Tahap VII: Pelaksanaan proyek penelitian tindakan
- Tahap VIII: Pemaknaan data, penarikan inferensi, dan penilaian seluruh proyek penelitian; Diskusi penemuan berdasarkan kriteria yang telah disetujui
- Operasionalisasi dalam penelitian tindakan (tahap VII) dijabarkan menjadi empat tahap yang dapat digambarkan berikut ini.



Tahap I merupakan fase refleksi awal yang berarti refleksi terhadap situasi yang sebenarnya setelah merumuskan tema penelitian (*thematic concern*). Dalam fase refleksi awal terdapat fase *rekonensens* sebagai diagnosis awal yang berupa fase khusus. Fase itu disebut fase khusus karena mendahului rencana awal.

Tahap II merupakan fase perencanaan. Setelah melakukan fase pertama, perlu ditinjau analisis awal dengan memperhatikan pertanyaan *apa yang harus dilakukan, apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan penelitian dilakukan*. Setiap anggota kelompok dalam tim penelitian mengorientasikan dirinya pada kelompok kolaboratornya untuk mencari kesepakatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

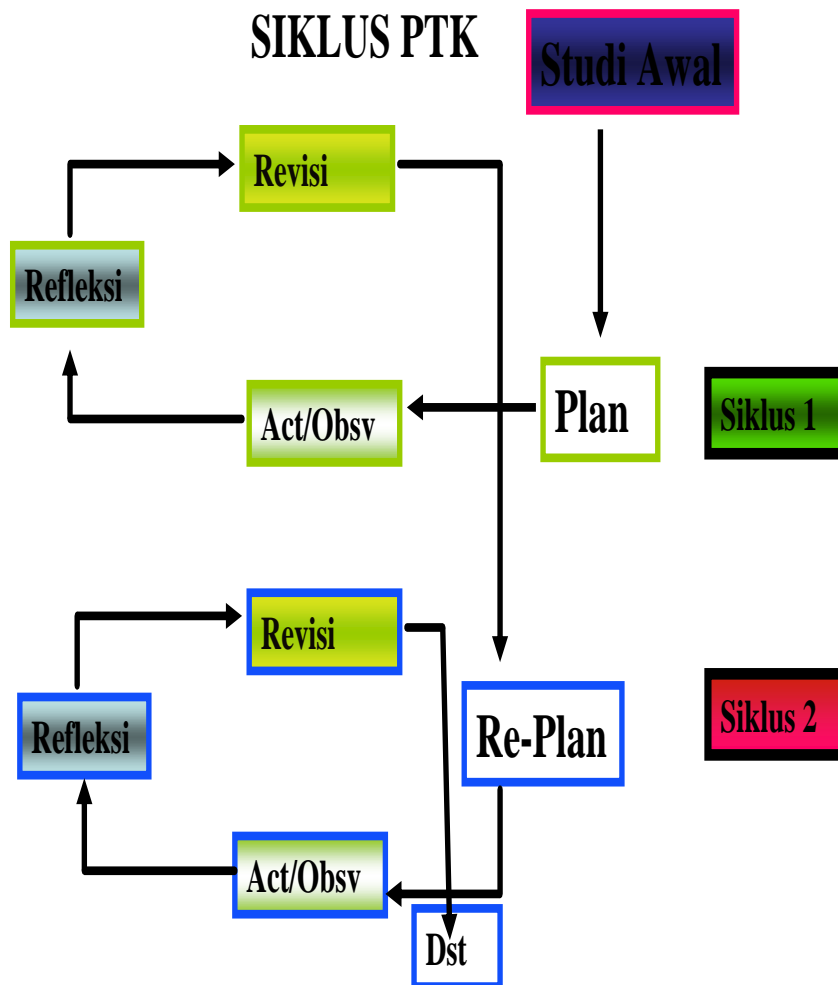
Produk dalam fase perencanaan ini antara lain adalah (1) gambaran yang jelas tentang tema penelitian dan alasan memilihnya, (2) garis besar anggota kelompok kerja tindakan, (3) garis besar rencana terperinci dan jadwal kerja, (4) gambaran tentang rencana pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan, (5) gambaran cara memonitor perubahan-perubahan yang terjadi

selama proses tindakan, dan (6) gambaran awal tentang evidensi data yang akan dikumpulkan.

Tahap III merupakan tahap menjabarkan rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Dalam tahap ini umpan balik perlu segera dilakukan sebagai bahan untuk segera memodifikasi rencana. Kalau perlu, dilakukan perencanaan ulang manakala rencana awal kurang tepat.

Kemudian, sambil bertindak, perlu dilakukan pengawasan/pemantauan secara cermat dan produktif sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Untuk mengumpulkan data ini dapat digunakan *tape recorder* atau video. Dalam pengamatan dilakukan pencatatan-pencatatan. Tujuan tahap ini ialah peneliti dapat menceritakan apa yang terjadi selama bertindak dan bagaimana hasil tindakannya sebagai bahan untuk refleksi akhir.

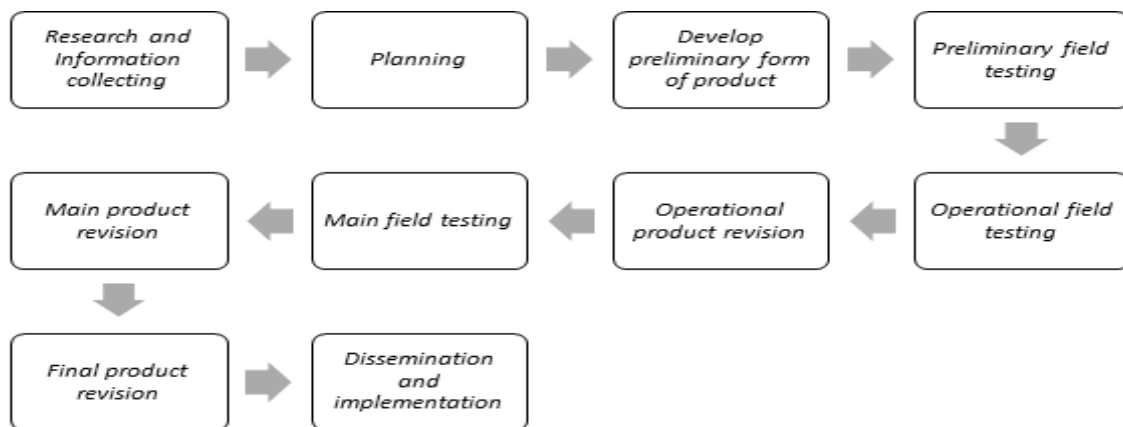
Tahap IV merupakan tahap refleksi akhir yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu (1) menganalisis, (2) melakukan sintesis, (3) memberikan makna, (4) eksplanasi, dan (5) membuat simpulan. Penelitian tindakan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan McTaggart (1990:11), merupakan penelitian yang bersiklus yang terdiri atas *rencana, aksi, observasi dan refleksi* yang dilakukan secara berulang, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: Siklus Penelitian Tindakan(Kelas)Modifikasi Model Kemmis S. & Mc Taggart (dalam Riyanto Yatim, 2007)

B. Metode Research and Development menurut

Dalam pengembangan model PAUD dan Dikmas selama ini pamong belajar banyak yang memilih pendekatan penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall. Borg dan Gall (1989) mengemukakan sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu sebagai berikut.



1. Penelitian dan Pengumpulan Data (*Research and Information Collecting*).

Dalam penelitian dan pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pengukuran kebutuhan (*need assesment*). Produk pendidikan yang dikembangkan dapat berupa perangkat keras, seperti alat bantu pembelajaran, buku, diktat atau paket belajar, atau perangkat lunak, seperti program-program pendidikan dan pembelajaran, model pendidikan, kurikulum, implementasi, evaluasi, instrumen pengukuran, dan lain-lain. Di bawah ini beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih produk yang akan dikembangkan.

- Apakah produk yang akan dibuat penting untuk bidang pendidikan?
- Apakah produk yang akan dikembangkan memiliki nilai ilmu, keindahan dan kepraktisan?
- Apakah para pengembang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan produk ini?

- d) Dapatkah bentuk produk tersebut dikembangkan dalam jangka waktu yang tersedia?

Kedua, studi literatur. Untuk mengembangkan suatu produk pendidikan diperlukan studi literatur. Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoretis yang memperkuat suatu produk. *Ketiga*, penelitian dalam skala kecil. Dari beberapa pengalaman penelitian dan pengembangan, hasil pengukuran kebutuhan dan studi literatur belum cukup memberikan dasar-dasar konkret bagi pengembangan suatu produk. Kedua hasil studi tersebut masih perlu dilengkapi dengan penelitian langsung ke lapangan, bagaimana hal yang akan diproduksi itu dilaksanakan?

2. Perencanaan (*planning*)

Penyusunan rencana penelitian meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan pengujian lingkup terbatas.

Rancangan produk yang akan dikembangkan minimal mencakup hal-hal berikut.

a) Tujuan penggunaan produk

Tujuan perlu dirumuskan sejas dan sekonkret mungkin. Dalam teknologi instruksional, tujuan dirumuskan dalam bentuk objektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur.

b) Pengguna produk

Pengguna disebut subjek pengguna produk tersebut, umpamanya pendidik, pengelola, pejabat dinas pendidikan, dan lain-lain. Di samping subjek, perlu juga dijelaskan spesifikasi, seperti latar belakang pendidikan, jabatan atau kepangkatan, tugas dan peranan, pengalaman, dan tugas-tugas nonstruktural yang diembannya.

c) Deskripsi komponen-komponen produk dan penggunaannya

Produk pendidikan yang akan dikembangkan adalah komponen-komponen produk. Produk pendidikan yang berbentuk paket pelatihan mencakup rumusan tentang tujuan pelatihan, materi pelatihan, proses pembelajaran, media alat bantu pembelajaran, tugas dan evaluasi hasil pembelajaran, serta sumber-sumber belajar yang digunakan dalam bentuk buku, jurnal, ataupun sumber yang ada di masyarakat.

Proses pengembangan produk yang akan dihasilkan perlu dirumuskan lebih terperinci, mulai dari penentuan produk, penyusunan draf atau produk awal, uji coba draf di lapangan, penyempurnaan draft, uji coba draft yang sudah disempurnakan, pengujian produk akhir, sampai dengan distribusi dan diseminasi produk yang dihasilkan.

Kegiatan selanjutnya adalah merencanakan subjek uji coba dan lokasi uji coba awal, uji coba luas, ataupun pengujian produk akhir. Untuk melaksanakan uji coba, hal yang perlu direncanakan dengan saksama adalah instrumen-instrumen yang diperlukan selama uji coba pengembangan dan pengujian, baik instrumen untuk pengamatan maupun pengukuran hasil. Untuk pengolahan dan pelaporan hasil, yang diperlukan adalah teknik-teknik analisis hasil pengamatan dan pengukuran serta bentuk-bentuk sajian hasil pengolahan, seperti grafik, profil, tabel, deskripsi naratif, dan lain-lain.

3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*)

Pengembangan draf terdiri atas pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. Hasil-hasil pengukuran dan analisis kebutuhan memberikan masukan tentang jenis-jenis produk pendidikan apa yang diperlukan oleh lembaga pendidikan saat ini. Produk awal atau draf dikembangkan oleh para pengembang yang bekerjasama atau dengan bantuan para ahli atau orang-orang yang punya keterampilan yang dibutuhkan. Sebelum diuji cobakan di

lapangan, draf perlu dievaluasi atau dilakukan uji coba di atas meja (*desk try out* atau *desk evaluation*)

4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)/uji coba terbatas

Uji coba di lapangan dilakukan terhadap 1 hingga 3 program dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket. Uji coba dan penyempurnaan produk awal dilakukan setelah didapatkan masukan dan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi atau uji coba di atas meja. Selanjutnya, dilakukan uji coba di lapangan.

5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*)

Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan hasil uji coba. Setelah itu, uji coba dan penyempurnaan produk yang lebih sempurna masih harus dilakukan satu kali putaran lagi.

6. Uji coba lapangan (*main field testing*)

Uji coba yang lebih luas dilakukan pada 5 sampai dengan 15 lembaga dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Sebelum dan sesudah digunakan model yang diuji cobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.

7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*)

Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar.

8. Uji pelaksanaan lapangan (*opreasional field testing*)

Uji coba pelaksanaan lapangan dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 lokasi dan melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan analisis hasil.

9. Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk

Pada tahap ini, masih difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar.

10. Penyempurnaan akhir produk (*final product revision*)

Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan. Untuk menguji apakah suatu produk pendidikan layak dan memiliki keunggulan dalam praktik, dibutuhkan pengujian akhir produk. Dalam pengujian ini tidak ada lagi penyempurnaan produk (paket latihan) sebab produk sudah dipandang sempurna dalam uji coba putaran kedua.

11. Diseminasi dan implementasi

Untuk kepentingan penyebar luasan model yang dikembangkan, kita dapat menambah dengan langkah ke sebelas yaitu: Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*) Diseminasi merupakan langkah untuk menyosialisasi dan menyebarkan hasil. Diseminasi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangatlah mudah. Dengan legalisasi dan instruksi dari menteri, dirjen, atau minimal direktur, suatu produk dalam tempo singkat dapat didiseminasikan ke dinas-dinas pendidikan kemudian diimplementasikan dan diinstitusionalisasikan. Sementara itu, diseminasi produk yang dikembangkan oleh

lembaga swasta atau perseorangan membutuhkan sosialisasi yang cukup panjang dan lama.

C. Rangkuman

Pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Manion (1980), penelitian tindakan kelas mempunyai lima kategori fungsi, yaitu:

- 1) sebagai alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu;
- 2) sebagai alat pelatihan dalam jabatan sehingga membekali pendidik yang bersangkutan dengan keterampilan, metode, dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya;
- 3) sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovasi pada pengajaran;
- 4) sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara pendidik di lapangan dan peneliti akademis serta memperbaiki kegagalan penelitian tradisional;
- 5) sebagai alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas.

Desain penelitian tindakan kelas meliputi (1) refleksi awal/studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) tindakan dan observasi, (4) refleksi akhir dan revisi, lalu masuk ke siklus berikutnya. Dalam penelitian tindakan minimal terdapat dua siklus.

Menurut Borg dan Gall (1989), penelitian dan pengembangan memuat sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu:

- 1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*);
- 2) perencanaan (*planning*);
- 3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*);
- 4) uji coba awal lapangan (*preliminary field testing*)/uji coba terbatas;

- 5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*);
- 6) uji coba lapangan (*main field testing*);
- 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*);
- 8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*);
- 9) uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal;
- 10) penyempurnaan akhir produk (*final product revision*);
- 11) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI
KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN)
MELALUI MODA DARING
MATERI III: PENGEMBANGAN MODEL

POKOK MATERI: METODE PENGEMBANGAN MODEL

Tagihan 1: Menyusun Uraian Penjelasan Hasil Analisis Kasus PAUDNI

(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 2: Menyusun Instrumen Uji Coba

(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

I. Uraikanlah kemungkinan jawaban berdasarkan kasus berikut ini:

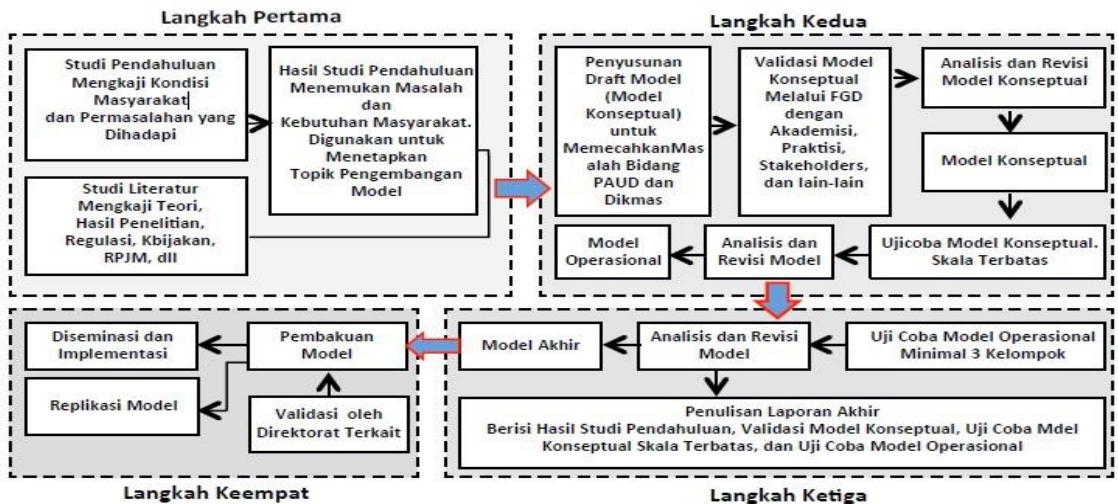
Suatu tim pengembang model tengah mengembangkan model. Tahapan yang sudah dilakukan adalah studi pendahuluan dan pengembangan model. Tahap pengembangan model sudah mencapai tahap uji konseptual, di mana validasi pakar dan praktisi sudah dilakukan, dan uji terbatas dengan pre-pos tes sudah dilakukan. Karena alasan pemotongan dana, proses pengembangan berhenti sampai tahap uji konseptual. Pertanyaannya, apakah model tersebut sudah dapat dibakukan? Jelaskan!

II. Buatlah Instrumen Uji Pakar, Instrumen Uji Keterbacaan, dan Instrumen Uji Lapangan dari desain model yang akan saudara kembangkan:

PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL

Bab ini memaparkan prosedur yang ditempuh oleh pengembang dalam mengembangkan model. Dalam pengembangan model, pengembang menetapkan dan menjelaskan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Selain itu, pengembang juga bertugas menjelaskan hubungan antar-komponen dalam model sebagai sistem.

Inti pengembangan model adalah: 1) Studi eksplorasi; 2) perumusan model; 3) uji coba model, revisi, dan analisis; serta 4) validasi model dan penerapan.



A. Studi Pendahuluan

Pengembangan model yang dikembangkan perlu diawali dengan kegiatan studi pendahuluan, yaitu suatu proses pengumpulan berbagai informasi (data) awal terkait dengan rencana pengembangan baik dari lapangan atau perpustakaan, yang dilakukan dalam rangka mendalami masalah secara lebih sistematis dan intensif sebagai pendahuluan sebelum melakukan langkah-langkah/prosedur pengembangan selanjutnya. Studi pendahuluan juga disebut pilot studi atau *preliminary study*.

Studi pendahuluan ini pada dasarnya adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar, dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek di atas. Selain itu, pelaksanaan studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara konkrit bentuk dan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan program yang benar-benar riil.

Studi pendahuluan ini, secara lebih rinci digunakan untuk mengetahui: 1) kepastian materi yang akan dikembangkan; 2) di mana atau kepada siapa informasi dapat diperoleh; 3) bagaimana cara memperoleh data atau informasi; 4) cara menentukan dengan tepat untuk menganalisis data; dan 5) bagaimana harus mengambil simpulan serta memanfaatkan hasil.

Asumsi awal, yang menjadi domain isu dalam pengembangan model ini, yakni program-program PAUD dan Dikmas. Isu-isu tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting. Diperlukan data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat.

Selain itu, kegiatan studi pendahuluan ini diharapkan dapat menemukan berbagai permasalahan dan kondisi nyata di lapangan dengan cara menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak yang ada. Pengumpulan data ini adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar, dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan. Selain itu, pelaksanaan pengumpulan data ini dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara konkrit bentuk dan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok yang benar-benar riil.

Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai masukan utama dalam penyelenggaraan dan penyusunan desain produk sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan pengembangan yang akan dilakukan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan desain produk ini adalah:

- (1) mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan;
- (2) menelaah berbagai laporan penyelenggaraan program terkait;
- (3) mengkaji teori-teori dan konsep-konsep yang hendak dijadikan acuan dalam melakukan pengembangan model;
- (4) menyusun model hipotetik.

Desain yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh praktisi dan ahli pembelajaran melalui diskusi mendalam. Di antara pihak-pihak yang memvalidasi model adalah ahli di bidang PAUD dan Dikmas, praktisi pendidikan PAUD dan Dikmas, dan pengelola program terkait.

Secara lebih rinci, studi pendahuluan dilakukan agar:

- 1) Dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pengelolaan program atau pembelajaran.
- 2) Sebelum melaksanakan studi pendahuluan, pengembang menetapkan kelompok sasaran.
- 3) Data dan informasi yang perlu diidentifikasi antara lain:
 - a) Latar belakang ekonomi, sosial budaya, geografi, dan demografi
 - b) Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat
 - c) Potensi-potensi yang dimiliki terkait dengan ekonomi, sosial budaya, geografi, demografi, dan pendidikan
 - d) Minat, harapan, aspirasi, dan keinginan masyarakat
 - e) Hambatan atau kendala yang sering muncul dalam penyelenggaraan program PAUD dan Dikmas dan pemberdayaan masyarakat.
 - f) Masalah atau kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.
 - g) Peluang-peluang yang mungkin dapat direalisasi untuk mendukung program PAUD dan Dikmas.

- 4) Apabila mengembangkan model yang sudah ada, studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan unsur-unsur yang ada dalam model.
- 5) Membuat simpulan hasil analisis data dan informasi menjadi beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang disimpulkan hendaknya berkaitan dengan aspek pendidikan, sosial budaya, ekonomi, geografi, dan demografi.
- 6) Menyusun skala prioritas berbagai permasalahan yang telah ditemukan. Apabila terkait dengan masalah program PAUD dan Dikmas, pengembang menggunakan delapan standar nasional pendidikan untuk memfokuskan permasalahan yang hendak dikembangkan.
- 7) Menyusun beberapa alternatif topik pengembangan model sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan fokus masalah yang hendak dikembangkan.
- 8) Mendiskusikan berbagai alternatif topik yang telah dirumuskan dengan pimpinan, pengambil keputusan (stakeholders), dan kelompok sasaran untuk memilih topik yang paling sesuai.
- 9) Topik yang sudah disepakati oleh berbagai pihak kemudian dikonsultasikan kepada direktorat terkait untuk memperoleh persetujuan.
- 10) Dokumen dan hasil penelitian pendahuluan wajib dimiliki dan dijadikan sebagai bukti atas pelaksanaan penelitian pendahuluan.

Selain itu, pada tahap studi pendahuluan pengembang model harus melakukan studi literatur, dengan melakukan hal sebagai berikut:

- a. Pengembang hendaknya mengkaji peraturan perundang-undangan, kebijakan nasional PAUD dan Dikmas, teori dan hasil penelitian dari buku, laporan penelitian, serta jurnal ilmiah.
- b. Tujuan pengkajian teori dan hasil penelitian yaitu untuk mempertajam fokus model yang dikembangkan dan membangun konstruksi model konseptual yang dirumuskan dalam bentuk grafik (*chart*) model.

Pada tahap studi pendahuluan atau studi eksplorasi pengembang wajib memiliki dokumen kerja berupa laporan studi eksplorasi yang diketahui oleh pimpinan unit kerja.

Laporan tersebut sekurang-kurangnya mencakup kerasionalan, dasar, tujuan, pelaksana, waktu dan tempat, metode, instrumen, proses pelaksanaan, hasil studi eksplorasi, rumusan masalah, dan tema-tema yang layak dikembangkan menjadi model.

Cara Mengerjakan

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan antara lain:

- 1) Membentuk tim dan melakukan konsolidasi
- 2) Menyusun TOR kegiatan

Term of Reference (TOR) merupakan gambaran awal mengenai model yang hendak dikembangkan. Sistematika TOR minimal meliputi:

- a). Latar Belakang
 - b). Rumusan masalah
 - c). Tujuan
 - d). Manfaat
 - e). Kerangka pengembangan model
 - g). Metode penelitian dalam pengembangan model
- 3) Menyusun rancangan studi pendahuluan dalam rangka identifikasi, minimal memuat:
 1. Latar belakang
 2. Tujuan
 3. Masalah
 4. Waktu dan tempat (jadwal kegiatan)
 5. Metode yang digunakan

6. Instrumen (instrumen yang akan digunakan hendaknya divalidasi terlebih dahulu)
 - 4) Menyusun rancangan uji coba model
 - 5) Melakukan pembahasan dan finalisasi rancangan uji coba model
 - 6) Menyusun draft naskah model beserta kelengkapannya
 - 7) Melakukan pembahasan dan finalisasi naskah untuk uji coba

- b. Pelaksanaan

Melakukan identifikasi yang dilaksanakan dalam rangka eksplorasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di lapangan. Dalam kegiatan ini dapat diidentifikasi :

 1. proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu
 2. kebutuhan masyarakat atau sasaran
 3. karakteristik masyarakat atau sasaran
 4. sumber daya yang ada di masyarakat yang dapat dimobilisasi
 5. dan lain-lain, sesuai dengan model yang hendak dikembangkan

Dengan demikian, model yang nantinya disusun sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, sehingga memenuhi prinsip kelayakterapan. Kegiatan identifikasi dapat dilakukan dalam bentuk studi pendahuluan.

Contoh Sistematika TOR Studi Pendahuluan

- a. Latar Belakang
- b. Tujuan
- c. Sasaran
- d. Metode
- e. Langkah-Langkah Kegiatan
- f. Waktu dan Tempat
- g. Sarana dan Prasarana
- h. Pelaksana
- i. Indikator Keberhasilan
- j. Jadwal Pelaksanaan
- k. Dana

Contoh Sistematika Studi Pendahuluan

- Bab I Pendahuluan
- a. Latar Belakang
 - b. Dasar
 - c. Tujuan Laporan
- Bab II Program Identifikasi
- a. Tujuan Identifikasi
 - b. Sasaran
 - c. Langkah-Langkah Kegiatan
 - d. Waktu dan Tempat
 - e. Sarana dan Prasarana
 - f. Pelaksanaan
- Bab III Proses dan Hasil Identifikasi
- a. Proses Identifikasi
 - b. Analisis Hasil Identifikasi
- Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi
- a. Kesimpulan
 - b. Rekomendasi

Contoh Sistematika Desain Pengembangan

A. Latar belakang

Latar belakang masalah yang dikemukakan merupakan uraian yang memaparkan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada suatu objek yang akan dikembangkan karena adanya kesenjangan teoretik ataupun kesenjangan praktis. Oleh karena itu, dalam paparan latar belakang masalah perlu dikemukakan keadaan yang sedang terjadi yang selanjutnya dikaitkan dengan kebijakan, teori, hasil penelitian, pengalaman lapangan, hasil studi pendahuluan, dokumentasi penyelenggaraan program atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media, baik media cetak maupun elektronik. Secara garis besar, latar belakang masalah memuat dasar filosofis pengembangan model, dasar teoretis, dan dasar empirisnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah/fokus pengembangan model dirumuskan dalam bentuk rumusan penelitian yang menggambarkan bagaimana model pembelajaran PNF dikembangkan sehingga menghasilkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

C. Tujuan

Tujuan pengembangan model dirumuskan secara singkat dan jelas berdasarkan rumusan masalah dan target akhir model yang dikembangkan.

D. Manfaat Hasil Pengembangan

Manfaat hasil pengembangan model diuraikan secara jelas, khususnya untuk perbaikan kualitas program pendidikan dan/atau kualitas pembelajaran PNF.

E. Hipotesis Penelitian

Jika akan diuji dalam penelitian pengembangan, hipotesis harus dirumuskan secara jelas.

F. Definisi Operasional Variabel

Variabel dijelaskan secara operasional sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah/berbeda, dan sebaiknya dirinci sampai pada indikator variabel.

G. Metode Pengembangan Model

Metode pengembangan model menggambarkan unsur-unsur metode penelitian yang akan digunakan dalam pengembangan model.

Penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif mencakup pendekatan dan jenis penelitian pengembangan serta desain eksperimen, populasi dan sampel, waktu dan tempat pengembangan model, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif minimal terdiri atas (1) jenis dan desain penelitian pengembangan, antara lain *action research*, R dan D menurut Borg and Gall, dan/atau ditambah dengan model 4D (*Define, Desain, Develop and Desimanate*) dan dalam pengembangan model juga dikembangkan perangkat atau paket-paket pembelajaran, (2) fokus penelitian, (3) subjek/informan, (4) metode pengumpulan data, (5) analisis data kualitatif dan kriteria keabsahan data.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan menguraikan variabel keberhasilan model yang dikembangkan. Pada bagian ini disebutkan satu atau lebih variabel kriteria yang akan diukur untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi model.

I. Jadwal Pengembangan Model

Jadwal kegiatan pengembangan model meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi

J. Dana Pengembangan Model

Dana pengembangan model menyebutkan sumber dana untuk kegiatan pengembangan model.

K. Personalia Pengembangan

Personalia pengembangan menguraikan nama tim pengembang serta penjelasan tentang kualifikasi peran dan waktu yang disediakan.

L. Pengesahan

Pengesahan diketahui oleh kepala lembaga.

B. *Penyusunan Draf Model*

Menyusun rancangan pengembangan program dan/atau pembelajaran/pelatihan/pembimbingan program PAUD dan Dikmas adalah kegiatan penyusunan rancangan uji coba model sebagai kerangka pikir dan prosedur kerja yang disusun secara logis dan sistematis yang berisikan latar belakang, acuan teori, hipotesa, perumusan masalah, metode, sasaran, waktu serta draft model yang akan diuji coba. Rancangan uji coba model dan draft model berfungsi sebagai arah dalam pelaksanaan pengembangan program dan/atau pembelajaran/pelatihan/pembimbingan program PAUD dan Dikmas. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil penilaian KBM, evaluasi program, identifikasi kebutuhan pengembangan model, dan kebijakan pemerintah. Tujuan perancangan draf model adalah merancang kerangka pikir dan prosedur kerja yang disusun secara logis dan sistematis.

1. **Perancangan Draf Model**

- a. Sebelum menyusun draf model, pelaksana pengembang model wajib menguasai substansi dengan banyak membaca jurnal, laporan hasil penelitian, kebijakan, dan buku-buku yang relevan dengan substansi.
- b. Penyusunan draf model dapat dilakukan apabila topik sudah ditetapkan dan tim teknis yang relevan dengan topik yang akan dikembangkan sudah dimiliki.
- c. Draf model yang disusun harus:
 - 1) berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu (tema-tema yang disajikan dalam penelitian terdahulu harus relevan dengan upaya memecahkan masalah), peraturan perundang-undangan, kebijakan PAUD dan Dikmas, serta teori dan hasil penelitian yang relevan;
 - 2) berorientasi pada manajemen dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas serta sebagai berupaya menyajikan pemecahan masalah;

- 3) disusun secara sistematis, rinci, tidak berbelit-belit, mudah dipahami, dan dilaksanakan oleh kelompok sasaran;
- 4) bersifat inovatif (kreasi baru) dan adaptif, belum pernah ada atau memperbaiki (memodifikasi) model yang telah ada dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelompok sasaran;
- 5) sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan teknologi yang digunakan mudah didapatkan oleh kelompok sasaran.

2. Validasi Draf Model Konseptual

a. Persiapan

- 1) Menyiapkan draf model dan perangkat pendukung model yang terdiri atas draf model program baru beserta perangkat pendukungnya (8 SNP). Kemudian mempersiapkan model komponen program (parsial) beserta petunjuk penggunaannya. Model parsial dapat menjadi acuan pengembangan model kurikulum, bahan ajar, alat evaluasi, metode belajar, manajemen, pengelolaan pendanaan, pengelolaan kelas, media, pendidikan karakter, dan kemitraan.
- 2) Menyiapkan instrumen yang digunakan untuk menilai panduan dan perangkat pendukung model yang telah dikembangkan.
- 3) Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan.
- 4) Menetapkan pihak yang akan dimintai penilaian dan masukan atas draf model dan panduan yang dikembangkan, antara lain tim teknis yang relevan, praktisi yang relevan, dan akademisi yang relevan.

b. Pelaksanaan Validasi Draf Model Konseptual

Kegiatan validasi model konseptual dilaksanakan dengan menerapkan metode diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*). Diskusi terpumpun bertujuan untuk memperoleh penilaian dan masukan dari peserta. Kriteria yang digunakan yaitu:

- 1) adaptif 'adanya kesesuaian antara model dan perangkat model dengan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran';
- 2) inovatif 'terdapat sesuatu yang baru yang dapat membedakan model yang satu dengan model yang lain';
- 3) memiliki kelogisan struktur model;
- 4) mudah dipahami dan diterapkan;
- 5) berkualitas;
- 6) memiliki kelogisan prosedur pelaksanaan uji coba.

3. Prosedur Diskusi Terpumpun

- a. Pengembang memaparkan garis besar draf model beserta perangkat model yang dikembangkan.
- b. Peserta mempelajari serta memberikan penilaian dan saran atas model dan perangkat model yang dikembangkan.
- c. Pengembang melaksanakan diskusi dengan peserta dan mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam merevisi model dan perangkat model yang dikembangkan.
- d. Akhir validasi draf model
 - 1) Menganalisis data dan informasi hasil penilaian dari peserta dengan cara menghitung rata-rata (mean) dan persentase untuk memperoleh gambaran tentang tingkat validitas atau kelayakan model dan perangkat model yang akan diuji cobakan. Selain itu, analisis juga dapat memberikan informasi tentang kelemahan-kelemahan model dan perangkat model yang perlu direvisi.

- 2) Merevisi model dan perangkat model berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari hasil analisis data dan saran-saran yang disampaikan oleh peserta diskusi. Model yang telah direvisi dinamakan model konseptual.
- 3) Mendokumentasikan hasil analisis data validasi model konseptual.
- 4) Mencetak model konseptual dan perangkat model yang telah direvisi secara rapi karena akan digunakan sebagai bahan uji coba model konseptual di masyarakat secara terbatas.

Menyusun rancangan pengembangan model yang pada dasarnya adalah membuat desain kegiatan yang merupakan proposal kegiatan pengembangan model yang hendak dilaksanakan. Untuk mempermudah penyusunan desain, biasanya yang dibuat adalah desain operasional, agar lebih mudah dilaksanakan di lapangan. Dalam desain ini termasuk:

- 1) Instrumen pengembangan model (instrumen pengumpulan data dan instrumen evaluasi untuk menilai keberhasilan model, yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan)
- 2) Draft model dan kelengkapannya

Draft model minimal memuat :

- i. Deskripsi model
- ii. Pengguna model
- iii. Kekuatan dan kelemahan model
- iv. Komponen model, dapat terdiri dari:
 1. Peserta didik
 2. Pendidik/narasumber/fasilitator/instruktur/tutor
 3. Kelompok belajar
 4. Kurikulum
 5. Program belajar
 6. Lokasi penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran

7. Sarana dan prasarana
 8. Pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran (biaya operasional kegiatan)
 9. Mitra kerja, dan lain-lain yang relevan
 - v. Kelengkapan atau bahan pendukung model
 - vi. Tahapan implementasi model
- 3) Rancangan validasi konseptual
 - 4) Rancangan uji coba lapangan (validasi empirik)

Kelengkapan desain atau rancangan pengembangan model minimal memiliki sistematika:

Sampul

Lembar Pengesahan

Sambutan Pimpinan Lembaga

Kata Pengantar

Daftar Isi (dan daftar lainnya sesuai dengan kebutuhan, misalnya daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran)

Bab I Pendahuluan

- a). Latar belakang masalah (empirik, teoritik dan yuridis)
- b). Rumusan masalah (kuantitatif) atau fokus penelitian/pengembangan model (kualitatif)
- c). Tujuan pengembangan model
- d). Batasan
- e). Manfaat model
- f). Spesifikasi model

Bisa juga ditambahkan:

- a). Hipotesis penelitian (bila ada)
- b). Indikator keberhasilan
- c). Definisi operasional (kuantitatif) atau definisi istilah (kualitatif)

Bab II Kajian Pustaka

- a). Kajian teoritik
- b). Kerangka Pikir

Bab III Metode Penelitian dalam Rangka Pengembangan Model (Kuantitatif atau kualitatif)

Kuantitatif

- a. Pendekatan dan jenis penelitian/pengembangan model
- b. Populasi dan sampel
- c. Tempat dan waktu
- d. Metode pengembangan model (Prosedur pengembangan dan uji coba)
- e. Metode pengumpulan data dan pengembangan instrumen
- f. Teknik analisis data

Kualitatif

- a. Pendekatan dan jenis penelitian
- b. Subyek penelitian
- c. Tempat dan waktu
- d. Metode pengembangan model (Prosedur pengembangan dan uji coba model)
- e. Metode pengumpulan data
- f. Teknik analisis data
- g. Pemeriksaan keabsahan data

Bab IV Pengorganisasian Pengembangan Model

- a). Langkah-langkah pengembangan model
- b). Personil pengembangan model
- c). Biaya
- d). Jadwal kegiatan pengembangan model

Daftar pustaka

Lampiran

- 1). Biodata tim pengembang
- 2). SK tim pengembang
- 3). Hal-hal yang relevan (dokumentasi, peta wilayah, hasil analisis data, dan lain-lain)

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut kegiatan identifikasi adalah:

a. Menyusun laporan kegiatan identifikasi, minimal memuat:

1. Latar belakang
2. Tujuan
3. Masalah
4. Waktu dan tempat (jadwal kegiatan)
5. Metode yang digunakan
6. Instrumen
7. Hasil pengolahan dan analisis data
8. Kesimpulan dan rekomendasi

Contoh Sistematika Rancangan Model

Judul Model:

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagian latar belakang setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut. (1) Pemaparan kondisi atau realitas umum yang memerlukan peningkatan dan pengembangan mutu. Selain itu, persoalan yang dikemukakan merupakan data kontekstual yang perlu penanganan secara kritis dan cermat. (2) Secara tersurat, disebutkan apakah substansi dalam model tersebut merupakan penelitian baru atau penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. (3) Instansi atau lembaga mana saja yang perlu mengantisipasi permasalahan tersebut. (4) Lembaga atau instansi mana yang akan mempergunakan model.

B. Tujuan

Bagian ini memaparkan hal-hal yang menjadi tujuan disusunnya model. Bagian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Indikator pertanyaan dapat dikembangkan dengan pertanyaan “Untuk apa perlunya disusun model ini?” dan “Apabila model ini telah tersusun, kondisi apa yang akan muncul?”

C. Ruang lingkup

Hal-hal yang tercakup dalam ruang lingkup meliputi latar belakang disusunnya model, konsep model yang dikembangkan, strategi pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PROTOTIPE MODEL

A. Deskripsi Teoretik

Deskripsi teoretik merupakan teori-teori yang relevan yang mendukung model yang akan dikembangkan dan menjadi dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau fokus pengembangan. Teori yang digunakan bukan sekadar kumpulan teori, melainkan harus benar-benar mendukung model yang akan dikembangkan.

B. Prototipe model

Prototipe model adalah gambaran model secara konseptual yang akan digunakan sebagai pegangan pengembang dalam penyusunan pengembangan model. Prototipe model disajikan secara ringkas dan skematis dalam bentuk gambar kerja atau bagan sehingga pihak lain mudah untuk memahami konsep model yang akan dikembangkan. Prototipe model merupakan desain sistem model yang masih bersifat hipotetis dari sistem kerja baru yang akan dikembangkan.

Bab III ISI MODEL

Isi model berisi tentang gambar spesifik model PNF yang dikembangkan.

Bab IVPENUTUP

Bagian penutup terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan dan rekomendasi.

C. Uji Coba dan Revisi Model

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) tertulis bahwa kata ‘uji’ diartikan sebagai percobaan untuk mengetahui mutu sesuatu. Sedangkan kata ‘coba’ adalah pengujian sesuatu sebelum dipakai atau dilakukan. Sehingga uji coba bisa diartikan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui mutu sesuatu, sebelum ia digunakan atau dipakai dalam aplikasi senyatanya.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan desain pembelajaran tadi, maka uji coba merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui mutu dari hasil desain pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga pertanyaan tentang efektifitas untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan desain pembelajaran yang dimaksud bisa terbukti dan dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah.

Uji coba yang digunakan membuktikan keefektifan itu disebut dengan evaluasi formatif. Kita sering mendengar istilah ‘formatif’. Secara umum, kata formatif sama maknanya dengan pengembangan. Bila dimaknai secara singkat, maka evaluasi formatif adalah evaluasi untuk pengembangan. Tetapi dalam situs <http://fakultasluarkampus.net>, melansir definisi dari Scriven (1991) yang mengatakan bahwa evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu produk atau program pembelajaran tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan suatu perbaikan. Selain itu, dalam situs <http://fakultasluarkampus.net> juga melansir uraian Weston, McAlpine dan Bordonaro (1995) dan juga Worthen dan Sanders (1997) yang menambahkan bahwa evaluasi formatif digunakan untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan (*improvement*) suatu produk atau program pembelajaran.

Menurut Atwi Suparman (1997: 211) definisi dari evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar

pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien ketika diterapkan pada lapangan atau keadaan sesungguhnya.

Selain itu, dalam <http://blogs.unpad.ac.id> melansir definisi evaluasi formatif dari Tessmer yang menyatakan bahwa "*formative evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal*". Maksud dari definisi tersebut, bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan bertahap dan digunakan meningkatkan efektifitas dan daya tarik dari sebuah pembelajaran.

Dari sedikit gambaran definisi yang ada, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa uji coba yang berupa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk memperbaiki suatu pembelajaran dan meningkatkan proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga evaluasi ini sangat diperlukan dalam suatu pengembangan desain pembelajaran.

Seperti apa yang dikemukakan Tessmer dalam definisi di atas, bahwa pengembangan suatu desain pembelajaran dilakukan dengan tahap tahap tertentu. Maka dari itu yang menjadi point utama dari pembahasan kali ini adalah tahap-tahap atau prosedur yang digunakan untuk menguji coba hasil desain pembelajaran yang akan diaplikasikan. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar, dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya makalah ini, diharapkan bisa membuka jalan pikiran kita dalam mengetahui dan memahami tahapan dalam uji coba hasil desain pembelajaran.

Uji coba model bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba model juga dilakukan untuk melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan. Tahapan uji coba model

terdiri dari: 1) Uji ahli, 2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk, dan 3) Uji lapangan (*field testing*).

Model yang baik memenuhi 2 kriteria, yaitu: (1) kriteria efektivitas dan efisien, dan (2) kriteria penampilan (*presentation criteria*).

1. Uji Ahli (*Expert Judgement*)

Uji ahli atau *expert judgement* atau pertimbangan ahli dilakukan melalui: (1) Diskusi Kelompok (*group discussion*), dan (2) Teknik Delphi.

- a) *Group discussion* adalah suatu proses diskusi yang melibatkan para pakar (ahli) untuk mengidentifikasi masalah analisis penyebab masalah, menentukan cara-cara penyelesaian masalah, dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Dalam diskusi kelompok terjadi curah pendapat (*brain storming*) diantara para ahli dalam perancangan model atau produk. Mereka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.
- b) Teknik Delphi adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus di antara para pakar melalui pendekatan intuitif.

2. Uji Coba Terbatas

a. Persiapan

- 1) Uji coba terbatas dilakukan terhadap satu kelompok subjek dengan jumlah anggota paling sedikit 25 orang. Setiap kelompok akan diuji sebelum dan setelah pelaksanaan uji coba. Untuk menguji keefektifan model digunakan analisis t-tes sampel berpasangan.

Rancangan uji coba desain kelompok control tes awal dan tes akhir secara acak. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	√	√	√
Kontrol	√	---	√

Subjek uji coba terdiri atas dua kelompok sasaran, yaitu kelompok eksperimen 'kelompok yang memperoleh perlakuan model yang diujicobakan' kelompok kontrol 'kelompok yang tidak memperoleh perlakuan model yang diujicobakan'. Subjek uji coba pada kelompok eksperimen paling sedikit beranggotakan 20 orang, dan kelompok kontrol paling sedikit beranggotakan 20 orang. Setiap anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diuji dua kali, yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan uji coba. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sebagai berikut:

- a) membandingkan skor tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan analisis t-tes sampel independen. Kemampuan anggota kedua kelompok tersebut akan lebih baik apabila hasil uji t-tes tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan;
 - b) membandingkan skor tes awal dan tes akhir, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan analisis t-tes sampel berpasangan. Hasil t-tes pada kedua kelompok akan lebih baik apabila menunjukkan perbedaan yang signifikan.
 - c) membandingkan skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan analisis t-tes sampel independen. Model yang diujicobakan dikatakan efektif apabila hasil uji t-tes menunjukkan adanya perbedaan dan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol.
- 2) Langkah selanjutnya adalah menyiapkan model dan perangkat pendukung model yang akan diujicobakan, instrumen observasi untuk mencatat berbagai kejadian yang muncul dalam proses pembelajaran, dan instrumen wawancara untuk memperoleh data dan informasi

tentang respon penyelenggara dan pendidik terhadap keterlaksanaan atau kepraktisan model yang diujicobakan, serta partisipasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya mempersiapkan kelompok sasaran (peserta didik, pendidik dan atau pengelola) sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan sebagai sasaran uji coba. Hal yang tak boleh dilupakan adalah mempersiapkan alat, bahan, ruang belajar teori dan praktik untuk mendukung pelaksanaan uji coba model konseptual.

b. Pelaksanaan

- a. Menyampaikan model dan perangkat pendukung model kepada penyelenggara program dan pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran.
- b. Memberikan orientasi teknis tentang model yang dikembangkan dan perangkat pendukung model yang akan diujicobakan kepada peserta didik, penyelenggara program, dan pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran.
- c. Menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.
- d. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang telah dirancang.
- e. Melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran dan mencatat atau merekam semua kejadian yang muncul.
- f. Melaksanakan wawancara kepada peserta didik, penyelenggara, dan pendidik untuk memperoleh informasi tentang keterlaksanaan atau kepraktisan model dan perangkat pendukung model yang diujicobakan.
- g. Melaksanakan evaluasi tes awal dan tes akhir atas kemampuan peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran.

c. Akhir Uji Coba Model Konseptual

- 1) Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengukur tingkat keefektifan, keterlaksanaan atau kepraktisan, dan kemenarikan.
 - a) Uji keefektifan menggunakan analisis t-tes.
 - b) Uji keterlaksanaan atau kepraktisan menggunakan analisis rata-rata (mean) dan persentase.
 - c) Uji kemenarikan menggunakan analisis rata-rata (mean) dan persentase.
- 2) Tim pengembang mendiskusikan hasil analisis data untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan model.
- 3) Merevisi model dan perangkat pendukung model berdasarkan pada hasil analisis dan masukan-masukan dari penyelenggara dan pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model yang telah direvisi disebut model operasional.
- 4) Mendokumentasikan hasil uji coba terbatas.
- 5) Mencetak panduan model dan perangkat pendukung model sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

d. Penulisan Laporan

- 1)Penulisan laporan dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang proses dan hasil pengembangan model.
- 2)Laporan ditulis secara sistematis dan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah.
- 3)Untuk menghindari plagiasi, setiap kutipan langsung harus ditunjukkan sumbernya.
- 4)Isi laporan bagian Bab IV berisi tentang hasil:
 - 1) studi pendahuluan;
 - 2) validasi konseptual;
 - 3) uji coba model konseptual;
 - 4) uji coba model operasional.

Catatan: model yg telah diuji coba secara terbatas dapat disebut model apabila seluruh proses telah dilewati dan dianalisis sesuai dengan prosedur pengembangan model dan dilakukan revisi. Model ini dapat divalidasi oleh direktorat teknis dan wajib dilengkapi dengan hasil analisis selama uji coba berlangsung.

Model yang layak dinilai dalam angka kredit pamong belajar minimal setelah uji coba konseptual.

Pengembang dapat menggunakan metode tertentu selama sesuai dengan pelaksanaan uji coba dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan hakikat penelitian.

3. Uji Coba Model Operasional

- a. Prosedur pelaksanaan uji coba model operasional sama dengan prosedur uji coba model konseptual.
- b. Subjek uji coba paling sedikit terdiri atas tiga kelompok di wilayah atau daerah yang berbeda.
- c. Kegiatan uji coba model operasional tidak boleh dilaksanakan di kelompok sasaran dan wilayah yang sama dengan kegiatan uji coba model konseptual namun tetap memiliki latar belakang yang relatif sama dengan kondisi daerah saat studi pendahuluan.
- d. Model yang telah diuji coba operasional dan telah direvisi dinamakan model akhir.

Catatan: model operasional yang telah diuji coba dapat disebut model apabila seluruh proses telah dilewati dan dianalisis sesuai dengan prosedur pengembangan model dan dilakukan revisi. Model operasional ini wajib dilakukan pembakuan oleh direktorat teknis dan wajib dilengkapi dengan hasil analisis selama uji coba berlangsung.

Cara Mengerjakan

1. Persiapan

- a. Membentuk tim dan melakukan konsolidasi
- b. Koordinasi dan konsolidasi kegiatan

Tim pengembang bersama-sama dengan lembaga melakukan koordinasi dan konsolidasi kegiatan pada lembaga tempat pengembangan model dilaksanakan.

Koordinasi dan konsolidasi dapat dilakukan pada berbagai pihak atau instansi terkait dengan pengembangan model.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan model mengikuti langkah-langkah dalam metode ilmiah, antara lain:

a. Implementasi model di lapangan, dengan tahapan :

- 1) Menyiapkan draft model dan kelengkapannya
- 2) Melaksanakan uji coba naskah (validasi konseptual)

Uji coba naskah dimaksudkan terutama untuk mengetahui kualitas naskah dari sisi tata letak (*lay out*), tata tulis, tata bahasa, tata gambar, warna dan kemudahan untuk dipahami serta diaplikasikan. Pada kegiatan ini, naskah model beserta kelengkapannya diuji oleh para pakar yang kompeten. Hasil uji coba naskah sangat bermanfaat dalam upaya melakukan revisi sebelum dilakukan uji coba lapangan. Oleh karena itu, sebelum uji coba naskah, seluruh bahan harus sudah selesai dan tercetak sebagaimana seharusnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam uji coba naskah antara lain :

1. Mempersiapkan seluruh bahan yang akan diuji cobakan
2. Melaksanakan uji coba sebagaimana rancangan yang telah disusun pada tahap persiapan, termasuk di dalamnya melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan pihak-pihak terkait uji coba
- 3) Melakukan revisi berdasarkan hasil uji naskah
- 4) Menyusun laporan uji naskah
- 5) Melaksanakan uji coba lapangan (validasi empirik)

Uji coba lapangan merupakan aktivitas untuk menerapkan model dan kelengkapannya dalam skala terbatas, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model, sehingga dapat dilakukan revisi. Uji coba lapangan sebaiknya dilakukan lebih dari sekali, sehingga model dan kelengkapannya dapat mendekati kesempurnaan.

- 6) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan uji coba lapangan.

- 7) Revisi model beserta kelengkapannya berdasarkan hasil validasi empirik (menyusun master model).
 - 8) Menyusun laporan uji coba.
- 2) Penyusunan master model sesuai dengan hasil uji coba, minimal memuat:
- i. Deskripsi model atau gambaran umum model
 - ii. Pengguna model
 - iii. Kekuatan dan kelemahan model
 - iv. Komponen model
 1. Peserta didik
 2. Pendidik/narasumber/fasilitator/instruktur/tutor
 3. Kelompok belajar
 4. Kurikulum
 5. Program belajar
 6. Lokasi penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran
 7. Sarana dan prasarana
 8. Pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran (biaya operasional kegiatan)
 9. Mitra kerja, dan lain-lain yang relevan
 - v. Kelengkapan model atau bahan-bahan pendukung model
 - vi. Tahap-tahap penerapan model di lapangan, dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang akan menggunakan model yang dimaksud di lapangan. Tahap-tahap tersebut disesuaikan dengan jenis model dan tingkat kesulitannya. Salah satu contoh dalam tahapan ini misalnya dilakukan kegiatan sosialisasi, kemudian orientasi dan seterusnya. Tahap-tahap ini dapat digambarkan dalam bentuk alur kegiatan beserta penjelasannya secara rinci.

- vii. Asumsi biaya dalam hal penerapan model di lapangan. Asumsi biaya dapat berupa komponen-komponen biaya pokok dalam operasional penerapan model.

3) Menyusun laporan akhir pengembangan model

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut kegiatan pengembangan model antara lain :

- 1) Pembakuan model
- 2) Sosialisasi/diseminasi dan replikasi model

Contoh Sistematika TOR Uji Coba Model

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none">a. Latar Belakangb. Tujuanc. Ruang Lingkupd. Kelompok Sasarane. Metode Pengembangan Modelf. Langkah-Langkah Uji Coba Modelg. Indikator Keberhasilanh. Rincian Anggaran (jika perlu)i. Sarana dan Prasaranaj. Pelaksanak. Jadwal Pelaksanaan |
|---|

D. *Pembakuan Model, Diseminasi, Implementasi, dan Reflikasi*

1. Pembakuan Model

- a) Pembakuan model dilakukan melalui kegiatan diskusi terpumpun untuk memperoleh masukan dari direktorat terkait
- b) Kegiatan diskusi diikuti oleh tim pengembang model dan tim dari direktorat terkait.
- c) Model dan perangkat pendukung model disampaikan ke direktorat terkait paling lambat dua minggu sebelum dilaksanakan kegiatan diskusi.

- d) Model dan perangkat pendukung model yang telah divalidasi oleh direktorat terkait selanjutnya mendapatkan pengesahan dari direktorat terkait.
- e) Model dan perangkat pendukung model yang dinilai paling baik akan dijadikan sebagai dasar penyusunan kebijakan direktorat terkait.
- f) Bukti bahwa model tersebut sudah dibakukan oleh direktorat teknis yang terkait adalah surat keterangan dari direktorat teknis yang relevan di lingkungan Ditjen PAUD dan Dikmas.

Tata cara pembakuan model adalah sebagai berikut:

- a) Pembakuan model secara kolektif, artinya pembakuan hasil penyusunan seluruh UPT akan dilakukan oleh Ditjen PAUD dan Dikmas setiap bulan Juli dan Desember. Setiap UPT mengirim model yg telah dikembangkan beserta analisisnya kemudian memaparkannya di depan tim dari direktorat teknis, Balitbang dan akademisi.
- b) Pembakuan model secara mandiri, artinya proses pembakuan diselenggarakan oleh UPT sendiri dengan menghadirkan tim dari direktorat teknis.
- c) Model dianggap layak untuk disebarluaskan ke masyarakat apabila sudah disetujui oleh direktorat teknis. Persetujuan tersebut dalam bentuk surat keterangan.

2. Diseminasi dan Implementasi

Diseminasi dilakukan untuk memperkenalkan atau menyebarluaskan model yang telah lolos uji coba kepada calon pengguna model. Kegiatan diseminasi dapat dilakukan melalui seminar dengan diikuti oleh calon pengguna model.

Implementasi yaitu dengan memberikan pelatihan kepada pengguna untuk memahami model yang akan diterapkan, memberikan pendampingan kepada pengguna agar tidak mengalami kesulitan dalam

menerapkan model, dan menggandakan hasil pengembangan untuk disebarluaskan.

3. Replikasi

Model-model hasil pengembangan yang sudah divalidasi dapat direplikasi pada kelompok sasaran yang memiliki latar belakang berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi latar belakang sehingga model ini dapat diperbarui atau direvisi kembali untuk diujicobakan kepada kelompok sasaran yang berbeda.

E. Rangkuman

Studi pendahuluan dalam prosedur pengembangan model memuat langkah kegiatan diantaranya konsultasi dengan pakar, identifikasi kebutuhan, analisis kebutuhan, penyusunan laporan identifikasi kebutuhan model, pemilihan dan penetapan jenis model, penyiapan pelaksana pengembang model, pembentukan tim pengembang model, dan penyusunan desain pengembangan dan uji coba model.

Rancangan Pengembangan model memuat langkah penyusunan rancangan model (draft model), validasi draft model, dan revisi draft model. Kegiatan uji coba model dilakukan dengan langkah-langkah berupa penyusunan TOR uji coba, penyusunan kisi-kisi dan instrumen pemantauan uji coba, pelaksanaan uji coba, pemantauan, pembinaan dan evaluasi, pengkajian draft hasil uji coba, penyusunan master model, dan penyusunan laporan pengembangan model. Sementara itu, untuk kegiatan tindak lanjut dilakukan diseminasi dan implementasi model.

LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI

POKOK MATERI: PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL

Tagihan 1: Menyusun Uraian Penjelasan Hasil Analisis Kasus PAUDNI

(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 2: Menyusun Master Model

(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tugas 1: Uraikanlah penjelasan Saudara berdasarkan kasus-kasus berikut ini:

1. Melakukan pekerjaan di atas jabatannya tetapi diusulkan untuk dinilai 100%.
2. Desain yang diusulkan tidak bisa dinilai sebagai desain sebagaimana desain untuk pengembangan model melainkan desain kegiatan program.
3. Bukti fisik penyusunan desain uji coba model sama dengan dengan desain pengembangan sehingga tidak bisa dinilai.
4. Bukti fisik instrumen yang dilampirkan tidak sesuai dengan surat tugas.
5. Bukti fisik instrumen dilampirkan sama tetapi hanya cover yang diganti.
6. Bukti fisik instrumen yang dilampirkan duplikasi.
7. Dalam menuangkan angka kredit dalam DUPAK berulang-ulang sehingga TIM penilai kebingungan dan sulit dalam menilai (terkesan dibohongi). Contoh , sudah dilampirkan beserta bukti fisiknya tetapi pada No 15 tetapi berkas itu muncul lagi, juga dengan bukti fisik yang sama.
8. Laporan lokakarya, TOR, desain bukti fisiknya sama, cuma diganti cover.
9. Surat tugas tidak sesuai dengan bukti fisik.
10. Sertifikat sebagai penyaji banyak tidak tertera nomornya, dan ada sertifikat yang pelaksanaannya Oktober tetapi tanggal pemberiannya di bulan April.

Tugas 2: Susunlah sebuah master model dengan sistematika sebagai berikut:

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Daftar Isi

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Dasar
- C. Tujuan

BAB 2 KONSEP MODEL

- A. Pengertian
- B. Tujuan
- C. Karakteristik Model
 - 1.
 - 2.
 - 3.

BAB 3 PENYELENGGARAAN PROGRAM

- A. Standar Kompetensi Lulusan
- B. Kurikulum Pembelajaran
- C. Pembelajaran
- D. Peserta Didik
- E. Pendidik
- F. Sistem Pengelolaan
- G. Sarana dan Prasarana
- H. Pembiayaan
- I. Penilaian

BAB 4 PENJAMINAN MUTU

- A. Monitoring dan Evaluasi
- B. Tindak Lanjut

BAB 5 PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Implikasi

DAFTAR PUSTAKA

KUIS

Kuis Pertemuan 1 Materi Pengembangan Model

1. Tugas pokok dan fungsi pamong belajar dalam mengembangkan model tertuang dalam....
 - a. **Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya**
 - b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya
 - d. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya
2. Tugas pokok pamong belajar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 adalah....
 - a. pengembangan model, KBM dan penelitian
 - b. pengembangan model, penelitian dan pengkajian, serta KBM
 - c. **KBM, pengkajian, dan pengembangan model**
 - d. KBM, pengkajian, pengembangan model, dan pengembangan profesi
3. Dalam lampiran Permenpan dan RB Nomor 15 Tahun 2010, kegiatan pengembangan model memuat dua kegiatan inti, yaitu....
 - a. **penyusunan rancangan dan pelaksanaan pengembangan model**
 - b. rancangan dan ujicoba model
 - c. pengembangan dan ujicoba model
 - d. semua benar

4. Model adalah....
- a. bentuk, pola, atau contoh tentang suatu proses atau prosedur kerja suatu program/kegiatan berskala lokal
 - b. sesuatu yang khas, memiliki fokus tertentu, inovatif, dan terjadi pada suatu lokasi tertentu guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan
 - c. **contoh, acuan, atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, misalnya barang tiruan yang kecil persis menyerupai barang aslinya**
 - d. semua benar
5. Pamong belajar tingkat manakah yang memiliki tugas pokok melaksanakan pengembangan model?
- a. pamong belajar pertama
 - b. pamong belajar muda
 - c. pamong belajar madya
 - d. **semua benar**

Kuis Pertemuan 2 Materi Pengembangan Model

Pilihlah satu opsi yang benar untuk menjawab soal di bawah ini!

1. Suatu upaya secara sistematis untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan atau fenomena yang kita hadapi adalah pengertian dari....
- a. **pengembangan**
 - b. hipotesis
 - c. penelitian
 - d. problem solving

2. Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, peristiwa atau objek yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan angka atau kata disebut
 - a. penelitian deskriptif
 - b. penelitian eksperimen
 - c. penelitian kualitatif
 - d. penelitian kuantitatif**

3. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis isi untuk menyajikan respons dan perilaku subjek disebut dengan istilah....
 - a. penelitian deskriptif**
 - b. penelitian eksperimen
 - c. penelitian kualitatif
 - d. penelitian kuantitatif

4. Menurut Loncoln dan Guba (1985) setidaknya ada empat tipe standar/kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu....
 - a. kredibilitas,dependabilitas,konfirmabilitas, dantransferabilitas**
 - b. efektivitas, kredibilitas, akuntabilitas, dan transferabilitas
 - c. efektivitas, kredibilitas, ilmiah, dan dependabilitas
 - d. semua benar

5. Reduksi data, tampilan data, verifikasi, data dan mengambil kesimpulan adalah langkah analisis data dalam penelitian kualitatif menurut
 - a. Miles dan Huberman**
 - b. Dick & Carrey
 - c. Spradly
 - d. Kemp

Kuis Pertemuan 3 Materi Pengembangan Model

1. Di dalam penelitian tindakan terdapat minimal
 - b. empat siklus
 - c. tiga siklus**
 - d. dua siklus
 - e. satu siklus
2. Pengembangan model media, pengembangan model kurikulum, dan pengembangan model PTK termasuk kedalam
 - a. pengembangan model program
 - b. pengembangan model pembelajaran**
 - c. pengembangan model pendidikan
 - d. pengembangan model proses
3. Tema “Model pengembangan penyelenggaraan PAUD berbasis desa” termasuk ke dalam
 - a. pengembangan model program**
 - b. pengembangan model pembelajaran
 - c. pengembangan model pendidikan
 - d. pengembangan model proses
4. Pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan; penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*); perencanaan (*planning*); dan pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*) adalah siklus penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh
 - a. Miles dan Huberman
 - b. Dick & Carrey
 - c. Hofman
 - d. Borg & Gall**

5. Urutan tahapan dalam pengembangan model adalah
- a. rancangan pengembangan model, uji coba model, pengkajian awal, dan tindak lanjut
 - b. **pengkajian awal, pengembangan model, uji coba model, dan tindak lanjut**
 - c. pengkajian awal, pengembangan model, tindak lanjut, dan uji coba model
 - d. semua benar

DAFTAR PUSTAKA

- BPKB. 2003. *Penelitian dan pengembangan model*. Bandung: Gita Setra Tahun XXI No.1
- BPPNFI Regional IV. 2007. *Pedoman penyusunan pengembangan model, kajian dan media*. Surabaya: BPPNFI Reg. IV.
- Elliot, John. 1991. *Action research for educational change*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Gall, M.D., Gall, J.P & Borg, W.R. 2003. *Educational research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Joice, Bruce *et al.* 2000. *Model of teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- John W Best. 1977. *Research in education. Third Edition*. Indiana: Prentice Hall.
- Kemmis Stephen and Taggart Mc. R. 1990. *The action research planner*. Third edition. Victoria: Deakin University,.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/III/PB/2011 dan Nomor 8 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Krathwohl, David R. 1993. *Methods of educational and social science research*. New York: Longman.
- McMillan, J.H. & Schumacher, Sally. 2001. *Research in education*. New York: Longman.
- Miles, M.B., dan A.M Huberman. 1984. *Quality data analysis: A source of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Molenda, Michael. 2003. *In search of elusive ADDIE model*. Published in Slightly Amended Form in Performance Improvement.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi penellitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.

- PPNFI. 2010. *Pengembangan model inovasi pendidikan anak usia dini di UPTD BPKB/SKB*. Bandung: P2PNFI.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Pusdiklat Pegawai Kemdikbud. (2016). *Modul 2: Metodologi pengembangan model*. Depok: Pusdiklat Pegawai.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: University Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Pendekatan dan analisis sistem pembelajaran*. Surabaya: University Press.
- Riyanto, Yatim, dkk. 2013. *Bahan ajar peningkatan kompetensi pamong belajar: Pengembangan model PNF*. Jakarta: Pusbangprodi.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosda.

Thiagarajan, S. Semmel, D.S. Semmel, M. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children*. A source book. Bloomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.

BAGIAN 1

KONSEP PENGEMBANGAN MODEL

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan masyarakat dapat mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan manfaat berupa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, serta peningkatan kualitas hidup. Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk menanggulangi kemiskinan, meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender, memahami nilai-nilai dan keberagaman budaya, serta meningkatkan keadilan sosial. Oleh karena itu, pembangunan PAUD dan Dikmas harus mampu menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menghadapi tantangan nasional dan global.

PAUD dan Dikmas dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia melalui program pengembangan potensi anak usia dini secara holistik. Selain itu, PAUD dan Dikmas dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan keaksaraan dan kesetaraan, sarana pengembangan kecakapan hidup, dan sarana pengembangan pendidikan keluarga untuk membentuk karakter dan budaya bangsa. Memasuki era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan tuntutan kualitas hidup yang semakin meningkat, PAUD dan Dikmas juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini juga berimplikasi terhadap tuntutan masyarakat akan layanan PAUD dan Dikmas yang berkualitas.

Tahun 2015 tidak kurang dari 220.524 satuan PAUD dan Dikmas telah memberikan layanan berbagai jenis program (di antaranya satuan PAUD sebanyak 188.117 lembaga, Lembaga Kursus dan Pelatihan sebanyak 18.805 lembaga, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebanyak 10.182 lembaga, Taman Bacaan Masyarakat sebanyak 3.020 lembaga, dan Rumah Pintar sebanyak 400 lembaga). Berbagai jenis program ini umumnya diselenggarakan oleh masyarakat. Hanya sekitar 5% yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Untuk memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat, Ditjen PAUD dan Dikmas menelurkan berbagai kebijakan berupa program-program yang diselenggarakan oleh satuan PAUD dan Dikmas. Program-program dan kebijakan yang ditelurkan diupayakan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, fleksibel dalam penyelenggaraannya, praktis materi pembelajarannya, dan dapat disesuaikan waktu dan tempat pendidikannya

dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menetapkan kebijakan yang inovatif dan kreatif, Ditjen PAUD dan Dikmas memerlukan berbagai model pengembangan satuan dan program PAUD dan Dikmas untuk menjamin ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, relevansi, dan kepastian layanan pendidikan dalam rangka membentuk insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotong royong.

Tugas pokok pamong belajar berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 tahun 2010 Bab 2 pasal 4 ayat 1 adalah melaksanakan kegiatan belajar-mengajar, mengkaji program, dan mengembangkan model di bidang PNF. Selanjutnya pada lampiran butir uraian tugas pokok nomor IV unsur pengembangan model PNF, subunsur A.1 dan B.1 disebutkan bahwa pengembangan model program PNF terdiri atas dua subunsur kegiatan, yaitu: penyusunan rancangan, pelaksanaan pengembangan model program dan model pembelajaran, pelatihan, serta pembimbingan.

Kegiatan pengembangan model yang selama ini dilakukan oleh pamong belajar UPT PAUD dan Dikmas masih menyisakan beberapa persoalan, di antaranya: (a) sebagian besar model yang dikembangkan tidak mengacu pada kebijakan pemerintah; (b) prosedur pengembangan kurang memenuhi kaidah-kaidah ilmiah; (c) pengembangan kurang didukung oleh data yang valid dan reliabel; (d) hasil pengembangan tidak divalidasi oleh direktorat teknis terkait, dan (e) hasil pengembangan tidak disosialisasikan kepada masyarakat calon pengguna.

Untuk itu, pamong belajar harus meningkatkan kualitas dirinya sebagai pengembang model melalui berbagai kegiatan belajar secara mandiri ataupun kelompok. Sehubungan dengan itu, diperlukan sarana belajar yang praktis dan edukatif untuk meningkatkan kompetensi pamong belajar dalam mengembangkan kompetensi profesional, khususnya melalui pembelajaran daring-

Diktat ini memuat materi-materi peningkatan kemampuan pamong belajar dalam pengembangan model sebagaimana tercantum dalam kompetensi profesional.

B. Deskripsi

Diktat ini membahas tentang pengembangan model program PNF secara konseptual, prosedural, dan pengalaman lapangan. Dalam deskripsi tentang pengembangan model secara konseptual dibahas tentang hakikat pengembangan model, bentuk-bentuk model, dan strategi pengembangan model. Sementara itu, dalam prosedur pengembangan model dikemukakan

langkah-langkah yang sistematis, dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan pengembangan model.

C. Manfaat

Diktat ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pamong belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan tuntas dalam meningkatkan kompetensi profesional, khususnya dalam pengembangan model program PNF untuk melaksanakan tugas pokok yang sesuai dengan jabatan fungsionalnya.

D. Kompetensi dan Subkompetensi

1. Kompetensi

Setelah mempelajari bahan belajar tentang pengembangan model diharapkan pamong belajar dapat:

- a) Menguasai konsep keilmuan yang relevan untuk kegiatan pengembangan model.
- b) Menguasai konsep prinsip-prinsip, metode, dan teknik penelitian.
- c) Mampu melakukan kegiatan pengembangan model

2. Sub-Kompetensi

- a) Mempelajari kebutuhan konsep yang terkait proses pengembangan model PAUDNI.
- b) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam kegiatan pengembangan program sesuai kebutuhan.
- c) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyebarkan hasil pengkajian program dan pengembangan model.
- d) Melaksanakan pengembangan model program PAUDNI.
- e) Menerapkan prinsip-prinsip penelitian untuk kegiatan pembelajaran dan pengembangan model PAUDNI.
- f) Melakukan penelitian untuk kegiatan pengembangan model serta penyusunan karya ilmiah untuk mengembangkan keprofesionalan.
- g) Mengimplementasikan hasil-hasil penelitian untuk kegiatan pengembangan model.
- h) Menyebarkan hasil-hasil penelitian dan pengembangan model.

A. Pengertian Pengembangan Model

Model adalah representasi yang akurat dari proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak berdasarkan pijakan yang direpresentasikan oleh model itu. Model juga dapat diartikan sebagai visualisasi atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan, sehingga model dapat berwujud : (1) tipe atau desain; (2) deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi; dan (3) deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner. Di samping itu, model juga memiliki tujuan yang hendak dicapai dan memiliki prosedur atau langkah-langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Pengembangan model PAUD dan Dikmas adalah proses penelitian terapan berupa rancangan tipe, desain, bentuk deskripsi, dan sistem kegiatan yang diproses dengan kaidah-kaidan penelitian ilmiah. Hasil penelitian dapat digunakan oleh kelompok sasaran untuk memecahkan masalah bidang pendidikan PAUD dan Dikmas. Hasil penelitian berupa model program pembelajaran dapat digunakan bila sudah divalidasi oleh praktisi dan diuji cobakan. Dengan demikian diharapkan akan lahir sebuah model pembelajaran yang efektif, efisien, praktis dan menarik ketika digunakan untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Model yang dikembangkan dapat berbentuk: a) Model Program baru yang dikembangkan sendiri oleh pengembang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Selain itu juga dibutuhkan Model program PAUD dan Dikmas baru yang merupakan pengayaan dari program-program yang selama ini sudah diselenggarakan oleh direktorat teknis. Pengembangan model program baru, dikembangkan oleh seluruh komponen pembelajaran (8 SNP); b) Model komponen pembelajaran dan manajerial program PAUD dan Dikmas merupakan pengembangan komponen dari SNP program PAUD dan Dikmas yang telah ada dan dikembangkan agar menjadi lebih efektif, efisien, menarik, dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengembangan adaptif ini lebih mudah dan dapat lebih cepat diterapkan di setiap satuan pendidikan.

Model pembelajaran adalah model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk menjadikan peserta didik menguasai mata ajaran atau ilmu pengetahuan.

Model pelatihan adalah model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk menjadikan peserta didik dapat menerapkan teori ke dalam praktek

sehingga memiliki keterampilan di bidang mata ajaran atau ilmu pengetahuan.

Model pembimbingan adalah model proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu untuk memberikan tuntunan dan arahan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya agar memiliki sikap sesuai dengan keilmuan dan keterampilan yang telah dimilikinya.

Model dapat berbentuk gambaran fisik (benda/barang) atau gambaran proses (kegiatan/layanan/program). Model dalam lingkungan PNF yang berbentuk proses dapat berupa model program atau model KBM (pembelajaran/pelatihan/pembimbingan), atau hasil dan dampak dari kegiatan tertentu. Adapun ruang lingkup model ada yang digambarkan secara utuh (sebagai sistem) atau berupa bagian-bagian secara parsial. Contoh model program yang utuh adalah model pendidikan keaksaraan berbasis potensi lokal, model pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, model penyelenggaraan PKBM berbasis masyarakat, dan sebagainya. Sementara itu, bentuk model pembelajaran adalah model pembelajaran keaksaraan dasar, model pelatihan e-training, model pembelajaran kewirausahaan, dan sebagainya.

Contoh model yang bersifat parsial atau berupa bagian-bagian saja baik dalam model program maupun KBM adalah model media interaktif dalam pembelajaran calistung dalam Kejar Paket A, model outbond dalam pembelajaran Kejar Paket C, model penilaian portofolio dalam pelatihan kewirausahaan, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Elias M. Award (dalam Riyanto Yatim, 2001), macam-macam model meliputi (1) model skematik, (2) model sistem arus, (3) model sistem statik, dan (4) model sistem dinamik.

Model skematik adalah model dalam bentuk bagan/chart dua dimensi yang melukiskan unsur-unsur sistem dalam segi empat atau bulatan yang digambarkan dengan tanda anak panah. Setiap bentuk unsur sistem memiliki makna masing-masing, Bulat untuk memulai dan akhir, segi empat menunjukkan proses, dan belah ketupat merupakan pilihan Ya atau Tidak.

Model sistem arus adalah model dalam bentuk yang menggambarkan arus informasi atau hal lainnya yang merupakan pola sistem sirkulasi atau urutan yang menunjukkan terjadinya peristiwa atau kegiatan.

Model sistem statik adalah model yang dirancang untuk melukiskan satu pasang obyek atau peristiwa saja, misalnya antara kegiatan dan waktu, antara biaya dan jumlah.

Model sistem dinamik adalah model yang melukiskan sistem yang selalu berubah unsur-unsurnya untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur

tersebut antara lain adalah masukan (input), proses, keluaran (output), dan hasil (outcome).

Menurut Setyosari (2012), model menurut beberapa ahli antara lain adalah model konseptual dan model prosedural. Model konseptual adalah model yang bersifat analisis yang menjelaskan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan dan keterkaitan antarkomponen berkenaan dengan rancangan sistem pembelajaran. Model konseptual memperhatikan hubungan antara konsep yang satu dengan yang lain. Konsep atau komponen yang satu tidak mendahului konsep atau komponen yang lain. Model konseptual lebih bersifat konstruktivistik, artinya urutan bersifat terbuka, berulang dan fleksibel.

Model prosedural adalah model deskriptif yang menggambarkan alur atau langkah-langkah prosedural yang harus diikuti untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Model prosedural biasanya berupa urutan langkah yang diikuti secara bertahap dari langkah awal hingga akhir. Model prosedural biasanya dijumpai dalam model rancangan sistem pembelajaran.

Pengembangan model adalah usaha penemuan, perbaikan atau pengembangan sesuatu yang baru (adaptif dan inovatif) menurut kaidah-kaidah dan metode ilmiah tertentu sehingga melahirkan formulasi yang dikehendaki. Pengembangan model dapat dilakukan untuk kepentingan program, pembelajaran, pelatihan, dan pembimbingan pada PNF.

B. Tujuan Pengembangan Model

Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengembangan model PAUD dan Dikmas adalah sebagai berikut:

1. Memecahkan permasalahan masyarakat melalui program dan pembelajaran inovatif serta adaptif pada PAUD dan Dikmas.
2. Meningkatkan mutu pengelolaan program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.
3. Memberdayakan potensi lokal di lingkungan masyarakat kelompok sasaran melalui proses pengelolaan program dan pembelajaran inovatif serta adaptif pada PAUD dan Dikmas.
4. Mendorong kemandirian dan kreativitas masyarakat dalam mengelola program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.

C. Manfaat Pengembangan Model

1. Memperbaiki dan meningkatkan proses belajar yang selama ini telah berjalan dan diselenggarakan oleh masyarakat
2. Menambah berbagai model program baru yang layak dijadikan program unggulan PAUD dan Dikmas

3. Memberikan berbagai alternatif bagi masyarakat untuk memilih dan menggunakan model-model yang sesuai dengan kondisi daerah masing-masing.

D. Fungsi Pengembangan Model

1. Pengembangan model mempermudah pengertian karena suatu model akan lebih sederhana dibandingkan dengan entitasnya. Entitas akan lebih mudah dipahami bila unsur-unsurnya disajikan secara sederhana.
2. Pengembangan model mempermudah komunikasi dengankhalayak karena model didasarkan atas validasi secara terbuka.
3. Pengembangan model mempermudah pemecahan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.
4. Pengembangan model mempermudah prediksi tentang masa depan.

E. Fokus Pengembangan Model

Pengembangan model difokuskan pada aspek-aspek pengelolaan program, pembelajaran, dan evaluasi pada PAUD dan Dikmas. Pengembangan dilakukan pada dimensi yang lebih luas untuk meningkatkan kualitas pengelolaan program, pembelajaran, evaluasi PAUD dan Dikmas, serta membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup dan penghidupannya.

F. Sasaran Pengembangan Model

Sasaran pengembangan model adalah kelompok masyarakat yang menghadapi permasalahan pendidikan.

G. Karakteristik Model

Model yang dikembangkan perlu memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Spesifik (*specific*)

Model harus bersifat spesifik, dalam arti terfokus pada satu objek secara khusus pada permasalahan inti.

2. Terukur (*measurable*)

Model yang dikembangkan harus dapat diamati dan diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, aspek-aspek yang dikembangkan memiliki indikator yang memudahkan untuk dicek ketercapaiannya. Apakah model tersebut telah dapat memproses peserta didik sehingga memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dimilikinya, dan pengalaman belajar yang dapat dicapai melalui model yang dikembangkan.

3. Mudah diterapkan (*applicable*)

Model yang dikembangkan berdasarkan prosedur mudah diimplementasikan oleh siapapun yang akan memanfaatkannya.

4. Mudah dicapai (*attainable*)

Model yang dikembangkan dapat digunakan dan dapat dicapai dengan mudah.

5. Realistik (*reality driven*)

Model seharusnya didasarkan atas fakta, data, dan masalah riil di lapangan, bukan suatu rekayasa sosial.

6. Rentang waktu (*time bound*)

Model yang dikembangkan memiliki rentang waktu yang jelas sesuai dengan keperluannya.

H. Prinsip-Prinsip Pengembangan Model

Di dalam pengembangan model program dan pembelajaran, pelatihan dan pembimbingan pada PNF perlu diperhatikan prinsip-prinsip pengembangan model sebagai berikut.

1. Relevansi dan Keakuratan

Model yang dikembangkan hendaknya relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan dan karakteristik calon sasaran, serta masyarakat secara umum. Selain itu, model yang dikembangkan juga harus tepat sarannya.

2. Fleksibilitas dan Kepatan

Model yang dikembangkan hendaknya dirancang secara fleksibel sehingga dapat dilakukan perubahan pada waktu proses implementasi. Selain itu juga perlu diperhatikan ketepatan, kecocokan, dan kewajaran model yang dikembangkan dengan sosial budaya masyarakat setempat.¹⁰

3. Efisiensi

Model yang dikembangkan hendaknya dapat diimplementasikan dengan menggunakan peralatan sederhana dan berbiaya murah.

4. Kontinuitas

Model yang dikembangkan hendaknya dapat diimplementasikan secara berkesinambungan meskipun proses pengembangan sudah selesai.

5. Efektivitas dan Manfaat

Model yang dikembangkan hendaknya memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh calon sasaran (tepat sasaran)

6. Inovatif

Model yang dikembangkan hendaknya mampu menunjukkan sesuatu yang baru dan memperoleh tujuan yang efektif dan efisien.

7. Menarik

Model yang dikembangkan hendaknya mampu mendorong sasaran untuk melakukan kegiatan yang sama setelah proses pengembangan berakhir, dan mampu mendorong pengguna model untuk menggunakan model yang dikembangkan.

8. Ilmiah

Pengembangan model hendaknya menerapkan kaidah-kaidah, metode dan prosedur penelitian dan pengembangan.

9. Originalitas

Model yang dikembangkan hendaknya hasil pemikiran, rancangan, validasi dan uji coba yang dilakukan sendiri.

10. Konstruktif

Model yang dikembangkan hendaknya mampu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan program dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.

I. Pelaksana Pengembangan Model

1. Pelaksana pengembangan model adalah pamong belajar yang berkualifikasi teknis serta mampu mengembangkan model PAUD dan Dikmas.
2. Pengendali pengembangan model adalah pejabat eselon IV yang berada di bawah koordinasi teknis dan administrasi pejabat eselon III.
3. Untuk memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan, baik dari aspek substansi maupun aspek penelitian, setiap pengembangan model harus didampingi oleh 2 orang tim teknis. Tim teknis terdiri atas tim teknis substansi yang sesuai dengan model akan dikembangkan dan tim teknis prosedur pengembangan model.
4. Struktur dan tugas pelaksana pengembangan model adalah sebagai berikut:
 - a. Kepala UPT eselon II bertindak sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan secara umum.
 - b. Kepala UPT eselon III atau Pejabat eselon III bertindak sebagai penanggung jawab teknis sekaligus administrasi kegiatan. Kepala UPT eselon III atau Pejabat eselon III ini bertugas melakukan koordinasi rencana pengembangan, koordinasi internal dan eksternal, menentukan target dan melakukan revisi, dan koordinasi dengan pimpinan yang lebih tinggi.

-
-
- c. Pejabat eselon IV bertindak sebagai supervisor pelaksanaan pengembangan yang bertugas menyiapkan perangkat administrasi, melakukan pengendalian internal dan eksternal, mengendalikan jadwal kegiatan, dan mengendalikan pelaksanaan.
 - d. Pamong belajar bertindak sebagai pelaksana kegiatan (berfikir, mengembangkan, menguji cobakan, menganalisis, dan menyusun laporan uji coba).
5. Tim teknis substansi dan teknis pengembangan model bertugas memberikan masukan, bimbingan, dan arahan untuk memperkuat penerapan kaidah-kaidah penelitian dan pengembangan.

J. Pihak-pihak yang Terlibat dalam Pengembangan Model

Berbagai pihak yang terlibat dalam pengembangan model di antaranya:

1. Kepala Unit Pelaksana Teknis, Kepala Bidang, Kepala Seksi, dan Pamong Belajar;
2. Dinas pendidikan Kabupaten/Kota beserta aparatnya yang membantu pelaksanaan uji coba di lapangan;
3. Direktorat Teknis di lingkungan PAUD dan Dikmas sebagai pengguna (user) hasil pengembangan sekaligus pemvalidasi (validator) hasil pengembangan;
4. Tim Teknis yang relevan dengan substansi yang akan dikembangkan.
5. Tim Akademisi dan Praktisi yang membantu pelaksanaan uji coba dan analisis pengembangan model.
6. Masyarakat di lokasi uji coba sebagai pelaku uji coba lapangan.
7. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran uji coba.

K. Rangkuman

Model adalah bentuk, pola, atau contoh suatu proses atau prosedur kerja suatu program/kegiatan berskala lokal. Model merupakan sesuatu yang khas, memiliki fokus tertentu, inovatif, dan terjadi pada suatu lokasi tertentu guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Model juga disebut sebagai pola, contoh, acuan, atau ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, misalnya barang tiruan yang kecil persis menyerupai barang aslinya. Model merupakan benda atau keadaan yang direpresentasikan dalam bentuk yang lebih kecil untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menemukan sifat benda atau keadaan riil.

Pengembangan model bertujuan untuk mencari alternatif dalam meningkatkan mutu penyelenggaraan program, pembelajaran, pelatihan

dan pembimbingan pada PNF, sementara fungsi pengembangan model diantaranya adalah untuk mempermudah pengertian, mempermudah komunikasi, mempermudah pemecahan masalah, dan mempermudah prediksi.

Model mempunyai karakter yang spesifik (*spesific*), terukur (*measurable*), mudah dicapai (*attainable*), mudah diterapkan (*applicable*), realistis (*reality driven*), dan rentang waktu (*time bound*) yang jelas. Prinsip pengembangan model adalah ilmiah, relevan, fleksibel, kontinu, praktis, aktual, kontekstual, efektif, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- BPKB. 2003. *Penelitian dan pengembangan model*. Bandung: Gita Setra Tahun XXI No.1
- BPPNFI Regional IV. 2007. *Pedoman penyusunan pengembangan model, kajian dan media*. Surabaya: BPPNFI Reg. IV.
- Elliot, John. 1991. *Action research for educational change*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Gall, M.D., Gall, J.P & Borg, W.R. 2003. *Educational research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Joice, Bruce *et al*. 2000. *Model of teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- John W Best. 1977. *Research in education. Third Edition*. Indiana: Prentice Hall.
- Kemmis Stephen and Taggart Mc. R. 1990. *The action research planner*. Third edition. Victoria: Deakin University,.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/III/PB/2011 dan Nomor 8 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Krathwohl, David R. 1993. *Methods of educational and social science research*. New York: Longman.

-
-
- McMillan, J.H. & Schumacher, Sally. 2001. *Research in education*. New York: Longman.
- Miles, M.B., dan A.M Huberman. 1984. *Quality data analysis: A source of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Molenda, Michael. 2003. *In search of elusive ADDIE model*. Published in Slightly Amended Form in Performance Improvement.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi penellitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- PPPNFI. 2010. *Pengembangan model inovasi pendidikan anak usia dini di UPTD BPKB/SKB*. Bandung: P2PNFI.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Pusdiklat Pegawai Kemdikbud. (2016). *Modul 2: Metodologi pengembangan model*. Depok: Pusdiklat Pegawai.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.

- Riyanto, Yatim. 2007. *Penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: University Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Pendekatan dan analisis sistem pembelajaran*. Surabaya: University Press.
- Riyanto, Yatim, dkk. 2013. *Bahan ajar peningkatan kompetensi pamong belajar: Pengembangan model PNF*. Jakarta: Pusbangprodi.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S. Semmel, M. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children*. A source book. Bloomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.

LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI
KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN)
MELALUI MODA DARING

MATERI III: PENGEMBANGAN MODEL

POKOK MATERI: KONSEP PENGEMBANGAN MODEL

Tagihan 1: Menyusun Uraian Hasil Analisis Kasus PAUDNI
(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 2: Menyusun Desain Pengembangan Model
(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 1: Mengidentifikasi Permasalahan Penyelenggaraan Program PAUDNI berdasarkan penjelasan dari kasus berikut ini:

Tim pengembang model yang terdiri dari tiga orang pamong belajar PP-PAUD dan Dikmas Jawa Barat ingin mengembangkan model yang dapat mengatasi masalah pengangguran pada kelompok pemuda produktif dan masalah lingkungan berupa sampah rumah tangga yang mengganggu kebersihan lingkungan. Tim pengembang kemudian melakukan langkah-langkah pengembangan model yang merujuk pada prosedur yang dibuat oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, yang langkah awalnya adalah melakukan studi pendahuluan. Jabarkanlah hasil studi pendahuluan tersebut dalam format berikut:

N O	FAKTA- FAKTA	PERMASALAHAN	PENYEBAB	ALTERNATIF SOLUSI	TOPIK MODEL

Tagihan 2: Susunlah sebuah desain pengembangan model berdasarkan fakta-fakta, permasalahan, dan solusi yang ada di lingkungan saudara. Adapun Sistematika desain tersebut adalah sebagai berikut:

SISTEMATIKA USULAN PENGEMBANGAN MODEL

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Pengembangan

4. Manfaat Pengembangan
5. Spesifikasi Model

Bab II Kajian Pustaka

Bab III Metode Pengembangan

1. Rancangan Penelitian dan Pengembangan
2. Prosedur Pengembangan
3. Waktu dan Tempat Penelitian dan Pengembangan
4. Subjek Penelitian dan Pengembangan
5. Variabel Penelitian dan Pengembangan
6. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data
7. Analisis Data

BAGIAN II

METODE PENGEMBANGAN MODEL

Pengembangan model PAUD dan Dikmas dapat menggunakan bermacam-macam metode, sesuai kebutuhan dan kemampuan. Pengalaman pengembangan model di PP-PAUD dan Dikmas Jayagiri umumnya menggunakan metode *action research* dan *research and development*. Berikut penjelasannya.

A. Metode Penelitian Tindakan (*Action Research*)

1. Pengertian dan Asas-Asas Penelitian Tindakan

Beberapa ahli telah memberikan batasan tentang penelitian tindakan. Kemmis (1983) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Selanjutnya, Kemmis dan Taggart (1988: 5-6) menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang secara kolektif dilakukan peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka mengenai praktek ini dan terhadap situasi tempat praktik-praktik ini dilakukan.

Penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manton, 1980:174). Sementara itu, Elliot(1991:69) menyatakan penelitian tindakan merupakan kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya. Seluruh prosesnya meliputi telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan dampak menjalin hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.

Berdasarkan beberapa definisi penelitian tindakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro, yang diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

2. Karakteristik dan Fungsi Penelitian Tindakan

a. Karakteristik penelitian tindakan adalah sebagai berikut.

- 1) Bersifat situasional kontekstual yang terkait dengan diagnosis dan pemecahan masalah dalam konteks tertentu
- 2) Menggunakan pendekatan yang kolaboratif
- 3) Bersifat partisipatori (manakala penelitian tindakan dilakukan secara tim):setiap anggota tim ikut ambil bagian dalam pelaksanaan penelitian
- 4) Bersifat *self-evaluative*: peneliti melakukan evaluasi sendiri secara kontinu untuk meningkatkan praktik kerja
- 5) Prosedur penelitian tindakan bersifat *onthespot* dan didesain untuk menangani masalah konkret yang ada di tempat itu juga
- 6) Temuannya segera diterapkan dengan perspektif jangka panjang
- 7) Memiliki sifat keluwesan dan adaptif

b. Fungsi penelitian tindakan

Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Manion (1980), bahwa penelitian tindakan mempunyai lima kategori fungsi, yaitu (1) sebagai alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu, (2) sebagai alat pelatihan dalam jabatan untuk membekali pendidik yang bersangkutan dengan keterampilan, metode, dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya, (3) sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovasi dalam pengajaran, (4) sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara pendidik di lapangan dan peneliti akademis serta

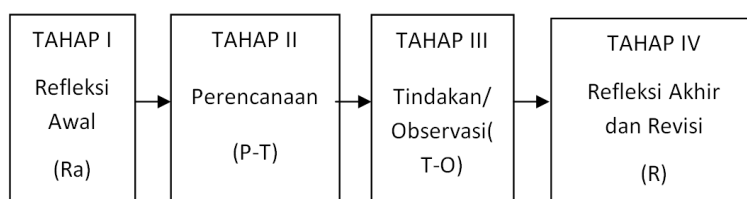
memperbaiki kegagalan penelitian tradisional, dan (5) sebagai alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas. Dari lima kategori di atas, jika direduksi, fungsi penelitian tindakan tersebut sebenarnya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, Cohen dan Manion (1980) menyatakan bahwa bidang garapan penelitian tindakan meliputi (1) strategi pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) prosedur evaluasi, (4) perubahan sikap dan nilai, (5) pengembangan jabatan pendidik, (6) pengelolaan dan pengendalian, dan (7) administrasi. Bidang garapan penelitian tindakan lainnya yang juga perlu mendapat perhatian adalah (1) media pembelajaran, baik cetak maupun noncetak, elektronik dan nonelektronik, (2) lingkungan belajar (*setting*), (3) materi pembelajaran, (4) kurikulum, dan (5) model-model pembelajaran.

c. Langkah-langkah dan jenis-jenis penelitian tindakan

Secara umum prosedur penelitian tindakan meliputi delapan tahap, yaitu sebagai berikut.

- Tahap I: Identifikasi-evaluasi-formulasi masalah yang dipandang kritis dalam situasi mengajar sehari-hari
 - Tahap II: Diskusi pendahuluan dan perundingan di antara kelompok yang berminat/terlibat: pendidik, peneliti, penasihat, dan sponsor dengan suatu draf usulan dan persoalan-persoalan yang perlu dijawab.
 - Tahap III: Kajian pustaka, jurnal penelitian yang relevan dalam hal sasaran, prosedur dan masalahnya
 - Tahap IV: Modifikasi atau redefinisi rumusan awal masalah dan hipotesis yang dapat diuji.
 - Tahap V: Pemilihan prosedur penelitian, penetapan sampel, administrasi penelitian dan tindakan, pemilihan bahan, metode belajar-mengajar, alokasi sumber, dan tenaga
 - Tahap VI: Pemilihan prosedur evaluasi, pelaksanaan prinsip kontinuitas, dan penetapan sasaran evaluasi
 - Tahap VII: Pelaksanaan proyek penelitian tindakan
 - Tahap VIII: Pemaknaan data, penarikan inferensi, dan penilaian seluruh proyek penelitian; Diskusi penemuan berdasarkan kriteria yang telah disetujui
- Operasionalisasi dalam penelitian tindakan (tahap VII) dijabarkan menjadi empat tahap yang dapat digambarkan berikut ini.



Tahap I merupakan fase refleksi awal yang berarti refleksi terhadap situasi yang sebenarnya setelah merumuskan tema penelitian (*thematic concern*). Dalam fase refleksi awal terdapat fase *rekonensens* sebagai diagnosis awal yang berupa fase khusus. Fase itu disebut fase khusus karena mendahului rencana awal.

Tahap II merupakan fase perencanaan. Setelah melakukan fase pertama, perlu ditinjau analisis awal dengan memperhatikan pertanyaan *apa yang harus dilakukan, apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana kegiatan penelitian dilakukan*. Setiap anggota kelompok dalam tim penelitian mengorientasikan dirinya pada kelompok kolaboratornya untuk mencari kesepakatan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

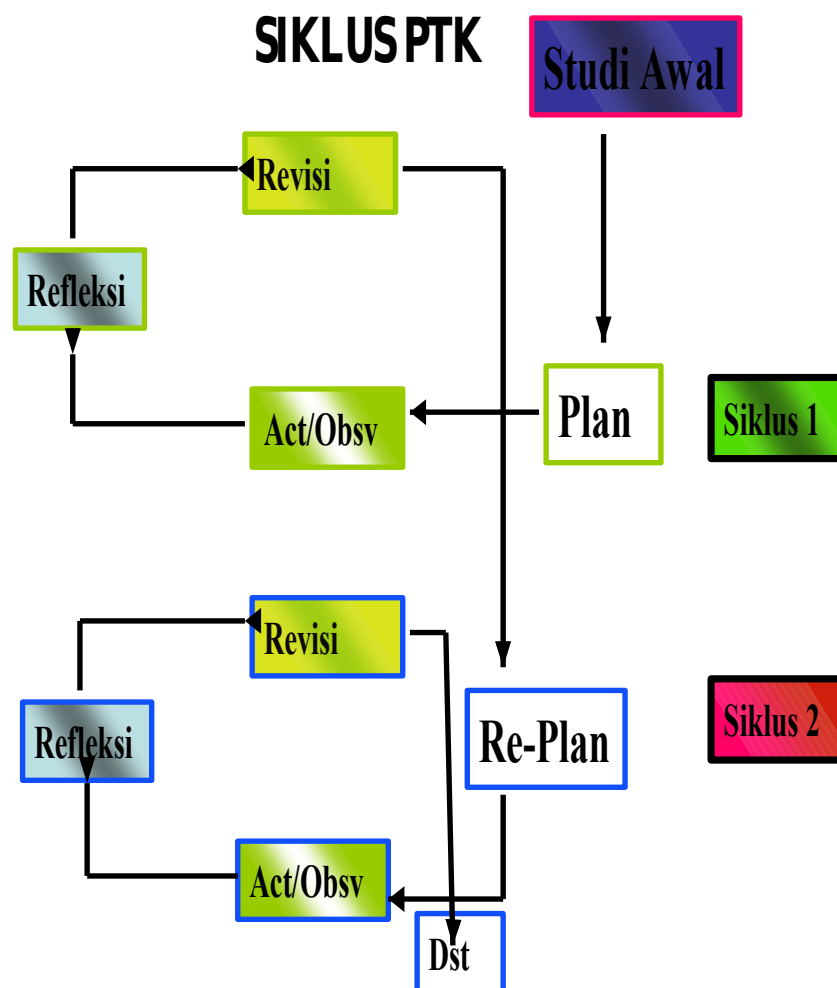
Produk dalam fase perencanaan ini antara lain adalah (1) gambaran yang jelas tentang tema penelitian dan alasan memilihnya, (2) garis besar anggota kelompok kerja tindakan, (3) garis besar rencana terperinci dan jadwal kerja, (4) gambaran tentang rencana pihak-pihak yang

terlibat dalam penelitian tindakan, (5) gambaran cara memonitor perubahan-perubahan yang terjadi selama proses tindakan, dan (6) gambaran awal tentang evidensi data yang akan dikumpulkan.

Tahap III merupakan tahap menjabarkan rencana ke dalam tindakan dan mengamati jalannya tindakan. Dalam tahap ini umpan balik perlu segera dilakukan sebagai bahan untuk segera memodifikasi rencana. Kalau perlu, dilakukan perencanaan ulang manakala rencana awal kurang tepat.

Kemudian, sambil bertindak, perlu dilakukan pengawasan/pemantauan secara cermat dan produktif sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi. Untuk mengumpulkan data ini dapat digunakan *tape recorder* atau video. Dalam pengamatan dilakukan pencatatan-pencatatan. Tujuan tahap ini ialah peneliti dapat menceritakan apa yang terjadi selama bertindak dan bagaimana hasil tindakannya sebagai bahan untuk refleksi akhir.

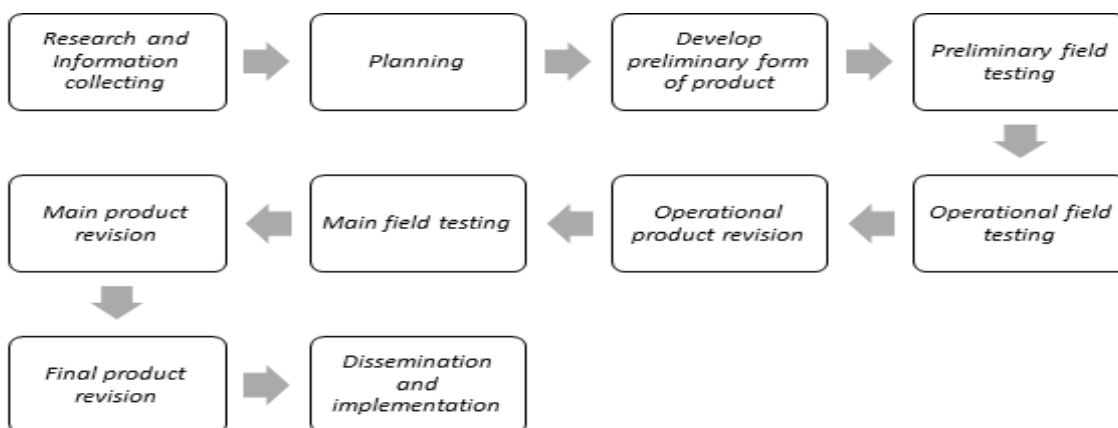
Tahap IV merupakan tahap refleksi akhir yang terdiri atas beberapa komponen, yaitu (1) menganalisis, (2) melakukan sintesis, (3) memberikan makna, (4) eksplanasi, dan (5) membuat simpulan. Penelitian tindakan ini, sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan McTaggart (1990:11), merupakan penelitian yang bersiklus yang terdiri atas *rencana, aksi, observasi dan refleksi* yang dilakukan secara berulang, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar: Siklus Penelitian Tindakan(Kelas)Modifikasi Model Kemmis S. & Mc Taggart (dalam Riyanto Yatim, 2007)

B. Metode *Research and Development* menurut

Dalam pengembangan model PAUD dan Dikmas selama ini pamong belajar banyak yang memilih pendekatan penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall. Borg dan Gall (1989) mengemukakan sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu sebagai berikut.



1. Penelitian dan Pengumpulan Data (*Research and Information Collecting*).

Dalam penelitian dan pengumpulan data, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. *Pertama*, pengukuran kebutuhan (*need assesment*). Produk pendidikan yang dikembangkan dapat berupa perangkat keras, seperti alat bantu pembelajaran, buku, diktat atau paket belajar, atau perangkat lunak, seperti program-program pendidikan dan pembelajaran, model pendidikan, kurikulum, implementasi, evaluasi, instrumen pengukuran, dan lain-lain. Di bawah ini beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih produk yang akan dikembangkan.

- Apakah produk yang akan dibuat penting untuk bidang pendidikan?
- Apakah produk yang akan dikembangkan memiliki nilai ilmu, keindahan dan kepraktisan?
- Apakah para pengembang memiliki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam mengembangkan produk ini?
- Dapatkah bentuk produk tersebut dikembangkan dalam jangka waktu yang tersedia?

Kedua, studi literatur. Untuk mengembangkan suatu produk pendidikan diperlukan studi literatur. Studi ini ditujukan untuk menemukan konsep-konsep atau landasan-landasan teoritis yang memperkuat suatu produk. *Ketiga*, penelitian dalam skala kecil. Dari beberapa pengalaman penelitian dan pengembangan, hasil pengukuran kebutuhan dan studi literatur belum cukup memberikan dasar-dasar konkret bagi pengembangan suatu produk. Kedua hasil studi tersebut masih perlu dilengkapi dengan penelitian langsung ke lapangan, bagaimana hal yang akan diproduksinya dilaksanakan?

2. Perencanaan (*planning*)

Penyusunan rencana penelitian meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan pengujian lingkup terbatas.

Rancangan produk yang akan dikembangkan minimal mencakup hal-hal berikut.

- Tujuan penggunaan produk
Tujuan perlu dirumuskan se jelas dan sekonkret mungkin. Dalam teknologi instruksional, tujuan dirumuskan dalam bentuk objektif yang menggambarkan perilaku-perilaku yang bisa diamati atau diukur.
- Pengguna produk

Pengguna disebut subjek pengguna produk tersebut, umpamanya pendidik, pengelola, pejabat dinas pendidikan, dan lain-lain. Di samping subjek, perlu juga dijelaskan spesifikasi, seperti latar belakang pendidikan, jabatan atau kepangkatan, tugas dan peranan, pengalaman, dan tugas-tugas nonstruktural yang diembannya.

c) Deskripsi komponen-komponen produk dan penggunaannya

Produk pendidikan yang akan dikembangkan adalah komponen-komponen produk. Produk pendidikan yang berbentuk paket pelatihan mencakup rumusan tentang tujuan pelatihan, materi pelatihan, proses pembelajaran, media alat bantu pembelajaran, tugas dan evaluasi hasil pembelajaran, serta sumber-sumber belajar yang digunakan dalam bentuk buku, jurnal, ataupun sumber yang ada di masyarakat.

Proses pengembangan produk yang akan dihasilkan perlu dirumuskan lebih terperinci, mulai dari penentuan produk, penyusunan draf atau produk awal, uji coba draf di lapangan, penyempurnaan draft, uji coba draft yang sudah disempurnakan, pengujian produk akhir, sampai dengan distribusi dan diseminasi produk yang dihasilkan.

Kegiatan selanjutnya adalah merencanakan subjek uji coba dan lokasi uji coba awal, uji coba luas, ataupun pengujian produk akhir. Untuk melaksanakan uji coba, hal yang perlu direncanakan dengan saksama adalah instrumen-instrumen yang diperlukan selama uji coba pengembangan dan pengujian, baik instrumen untuk pengamatan maupun pengukuran hasil. Untuk pengolahan dan pelaporan hasil, yang diperlukan adalah teknik-teknik analisis hasil pengamatan dan pengukuran serta bentuk-bentuk sajian hasil pengolahan, seperti grafik, profil, tabel, deskripsi naratif, dan lain-lain.

3. Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*)

Pengembangan draf terdiri atas pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi. Hasil-hasil pengukuran dan analisis kebutuhan memberikan masukan tentang jenis-jenis produk pendidikan apa yang diperlukan oleh lembaga pendidikan saat ini. Produk awal atau draf dikembangkan oleh para pengembang yang bekerjasama atau dengan bantuan para ahli atau orang-orang yang punya keterampilan yang dibutuhkan. Sebelum diuji cobakan di lapangan, draf perlu dievaluasi atau dilakukan uji coba di atas meja (*desk try out atau desk evaluation*)

4. Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*)/uji coba terbatas

Uji coba di lapangan dilakukan terhadap 1 hingga 3 program dengan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba. Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara, dan pengedaran angket. Uji coba dan penyempurnaan produk awal dilakukan setelah didapatkan masukan dan penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi atau uji coba di atas meja. Selanjutnya, dilakukan uji coba di lapangan.

5. Merevisi hasil uji coba (*main product revision*)

Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan hasil uji coba. Setelah itu, uji coba dan penyempurnaan produk yang lebih sempurna masih harus dilakukan satu kali putaran lagi.

6. Uji coba lapangan (*main field testing*)

Uji coba yang lebih luas dilakukan pada 5 sampai dengan 15 lembaga dengan 30 sampai dengan 100 orang subjek uji coba. Sebelum dan sesudah digunakan model yang diuji cobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.

7. Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*)

Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal masih difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks

populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar.

8. Uji pelaksanaan lapangan (*opreasional field testing*)

Uji coba pelaksanaan lapangan dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 lokasi dan melibatkan 40 sampai dengan 200 subjek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi, dan analisis hasil.

9. Uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk

Pada tahap ini, masih difokuskan pada pengembangan dan penyempurnaan materi produk, belum memperhatikan kelayakan dalam konteks populasi. Kelayakan populasi dilakukan dalam uji coba dan penyempurnaan produk. Dalam tahap ini uji coba dan penyempurnaan dilakukan dalam jumlah sampel yang lebih besar.

10. Penyempurnaan akhir produk (*final product revision*)

Penyempurnaan didasarkan masukan dari uji pelaksanaan lapangan. Untuk menguji apakah suatu produk pendidikan layak dan memiliki keunggulan dalam praktik, dibutuhkan pengujian akhir produk. Dalam pengujian ini tidak ada lagi penyempurnaan produk (paket latihan) sebab produk sudah dipandang sempurna dalam uji coba putaran kedua.

11. Diseminasi dan implementasi

Untuk kepentingan penyebar luasan model yang dikembangkan, kita dapat menambah dengan langkah ke sebelas yaitu: Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*) Diseminasi merupakan langkah untuk menyosialisasi dan menyebarkan hasil. Diseminasi produk-produk yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangatlah mudah. Dengan legalisasi dan instruksi dari menteri, dirjen, atau minimal direktur, suatu produk dalam tempo singkat dapat didiseminasikan ke dinas-dinas pendidikan kemudian diimplementasikan dan diinstitutionalisasi. Sementara itu, diseminasi produk yang dikembangkan oleh lembaga swasta atau perseorangan membutuhkan sosialisasi yang cukup panjang dan lama.

C. Rangkuman

Pengembangan model pembelajaran dapat dilakukan melalui penelitian tindakan kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen dan Manion (1980), penelitian tindakan kelas mempunyai lima kategori fungsi, yaitu:

- 1) sebagai alat untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu;
- 2) sebagai alat pelatihan dalam jabatan sehingga membekali pendidik yang bersangkutan dengan keterampilan, metode, dan teknik mengajar yang baru, mempertajam kemampuan analisisnya dan mempertinggi kesadaran atas kelebihan dan kekurangan pada dirinya;
- 3) sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan atau inovasi pada pengajaran;
- 4) sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi antara pendidik di lapangan dan peneliti akademis sertamemperbaiki kegagalan penelitian tradisional;
- 5) sebagai alat untuk menyediakan alternatif yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subjektif dan impresionistik dalam memecahkan masalah di dalam kelas.

Desain penelitian tindakan kelas meliputi (1) refleksi awal/studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) tindakan dan observasi, (4) refleksi akhir dan revisi, lalu masuk ke siklus berikutnya. Dalam penelitian tindakan minimal terdapat dua siklus.

Menurut Borg dan Gall (1989), penelitian dan pengembangan memuat sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan, yaitu:

- 1) penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*);
- 2) perencanaan (*planning*);
- 3) pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*);

-
-
- 4) uji coba awal lapangan (*preliminary field testing*)/uji coba terbatas;
 - 5) merevisi hasil uji coba (*main product revision*);
 - 6) uji coba lapangan (*main field testing*);
 - 7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*);
 - 8) uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*);
 - 9) uji coba dan penyempurnaan pada tahap produk awal;
 - 10) penyempurnaan akhir produk (*final product revision*);
 - 11) diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*).

DAFTAR PUSTAKA

- BPKB. 2003. *Penelitian dan pengembangan model*. Bandung: Gita Setra Tahun XXI No.1
- BPPNFI Regional IV. 2007. *Pedoman penyusunan pengembangan model, kajian dan media*. Surabaya: BPPNFI Reg. IV.
- Elliot, John. 1991. *Action research for educational change*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Gall, M.D., Gall, J.P & Borg, W.R. 2003. *Educational research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Joice, Bruce *et al.* 2000. *Model of teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- John W Best. 1977. *Research in education. Third Edition*. Indiana: Prentice Hall.
- Kemmis Stephen and Taggart Mc. R. 1990. *The action research planner*. Third edition. Victoria: Deakin University,.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/III/PB/2011 dan Nomor 8 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Krathwohl, David R. 1993. *Methods of educational and social science research*. New York: Longman.
- McMillan, J.H. & Schumacher, Sally. 2001. *Research in education*. New York: Longman.
- Miles, M.B., dan A.M Huberman. 1984. *Quality data analysis: A source of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Molenda, Michael. 2003. *In search of elusive ADDIE model*. Published in Slightly Amended Form in Performance Improvement.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- PPNFI. 2010. *Pengembangan model inovasi pendidikan anak usia dini di UPTD BPKB/SKB*. Bandung: P2PNFI.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar.
- Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Pusdiklat Pegawai Kemdikbud. (2016). *Modul 2: Metodologi pengembangan model*. Depok: Pusdiklat Pegawai.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: University Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Pendekatan dan analisis sistem pembelajaran*. Surabaya: University Press.
- Riyanto, Yatim, dkk. 2013. *Bahan ajar peningkatan kompetensi pamong belajar: Pengembangan model PNF*. Jakarta: Pusbangprodi.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Thiagarajan, S. Semmel, D.S. Semmel, M. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children*. A source book. Bloomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.

LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI
KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN)
MELALUI MODA DARING

MATERI III: PENGEMBANGAN MODEL

POKOK MATERI: METODE PENGEMBANGAN MODEL

Tagihan 1: Menyusun Uraian Penjelasan Hasil Analisis Kasus PAUDNI
(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 2: Menyusun Instrumen Uji Coba
(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

I. Uraikanlah kemungkinan jawaban berdasarkan kasus berikut ini:

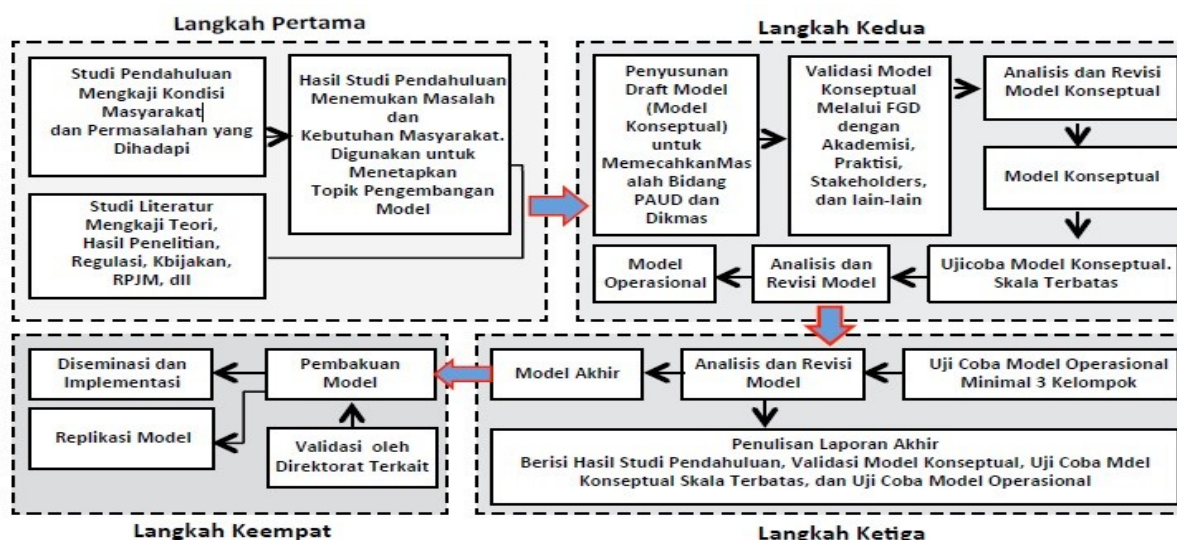
Suatu tim pengembang model tengah mengembangkan model. Tahapan yang sudah dilakukan adalah studi pendahuluan dan pengembangan model. Tahap pengembangan model sudah mencapai tahap uji konseptual, di mana validasi pakar dan praktisi sudah dilakukan, dan uji terbatas dengan pre-pos tes sudah dilakukan. Karena alasan pemotongan dana, proses pengembangan berhenti sampai tahap uji konseptual. Pertanyaannya, apakah model tersebut sudah dapat dibakukan? Jelaskan!

II. Buatlah Instrumen Uji Pakar, Instrumen Uji Keterbacaan, dan Instrumen Uji Lapangan dari desain model yang akan saudara kembangkan:

BAGIAN III PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL

Bab ini memaparkan prosedur yang ditempuh oleh pengembang dalam mengembangkan model. Dalam pengembangan model, pengembang menetapkan dan menjelaskan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Selain itu, pengembang juga bertugas menjelaskan hubungan antar-komponen dalam model sebagai sistem.

Inti pengembangan model adalah: 1) Studi eksplorasi; 2) perumusan model; 3) uji coba model, revisi, dan analisis; serta 4) validasi model dan penerapan.



A. Studi Pendahuluan

Pengembangan model yang dikembangkan perlu diawali dengan kegiatan studi pendahuluan, yaitu suatu proses pengumpulan berbagai informasi (data) awal terkait dengan rencana pengembangan baik dari lapangan atau perpustakaan, yang dilakukan dalam rangka mendalami masalah secara lebih sistematis dan intensif sebagai pendahuluan sebelum melakukan langkah-langkah/prosedur pengembangan selanjutnya. Studi pendahuluan juga disebut pilot studi atau *preliminary study*.

Studi pendahuluan ini pada dasarnya adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar, dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek di atas. Selain itu, pelaksanaan studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara konkrit bentuk dan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan program yang benar-benar riil.

Studi pendahuluan ini, secara lebih rinci digunakan untuk mengetahui: 1) kepastian materi yang akan dikembangkan; 2) di mana atau kepada siapa informasi dapat diperoleh; 3) bagaimana cara memperoleh data atau informasi; 4) cara menentukan dengan tepat untuk menganalisis data; dan 5) bagaimana harus mengambil simpulan serta memanfaatkan hasil.

Asumsi awal, yang menjadi domain isu dalam pengembangan model ini, yakni program-program PAUD dan Dikmas. Isu-isu tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan metode survei atau wawancara individu karena pendapat kelompok dinilai sangat penting. Diperlukan data kualitatif yang bermutu dalam waktu relatif singkat.

Selain itu, kegiatan studi pendahuluan ini diharapkan dapat menemukan berbagai permasalahan dan kondisi nyata di lapangan dengan cara menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak yang ada. Pengumpulan data ini adalah kegiatan meneliti, menemukan, mencatat, mendaftar, dan mengumpulkan data yang belum diketahui untuk diolah menjadi informasi yang berkenaan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan. Selain itu, pelaksanaan pengumpulan data ini

dimaksudkan untuk melaksanakan pengkajian dan analisis untuk mengetahui secara konkrit bentuk dan program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan kelompok yang benar-benar riil.

Hasil studi pendahuluan dijadikan sebagai masukan utama dalam penyelenggaraan dan penyusunan desain produk sehingga akan memudahkan pencapaian tujuan pengembangan yang akan dilakukan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengembangkan desain produk ini adalah:

- (1) mengolah dan mendeskripsikan temuan studi pendahuluan;
- (2) menelaah berbagai laporan penyelenggaraan program terkait;
- (3) mengkaji teori-teori dan konsep-konsep yang hendak dijadikan acuan dalam melakukan pengembangan model;
- (4) menyusun model hipotetik.

Desain yang dihasilkan kemudian divalidasi oleh praktisi dan ahli pembelajaran melalui diskusi mendalam. Di antara pihak-pihak yang memvalidasi model adalah ahli di bidang PAUD dan Dikmas, praktisi pendidikan PAUD dan Dikmas, dan pengelola program terkait.

Secara lebih rinci, studi pendahuluan dilakukan agar:

- 1) Dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pengelolaan program atau pembelajaran.
- 2) Sebelum melaksanakan studi pendahuluan, pengembang menetapkan kelompok sasaran.
- 3) Data dan informasi yang perlu diidentifikasi antara lain:
 - a) Latar belakang ekonomi, sosial budaya, geografi, dan demografi
 - b) Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat
 - c) Potensi-potensi yang dimiliki terkait dengan ekonomi, sosial budaya, geografi, demografi, dan pendidikan
 - d) Minat, harapan, aspirasi, dan keinginan masyarakat
 - e) Hambatan atau kendala yang sering muncul dalam penyelenggaraan program PAUD dan Dikmas dan pemberdayaan masyarakat.
 - f) Masalah atau kendala yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas.
 - g) Peluang-peluang yang mungkin dapat direalisasi untuk mendukung program PAUD dan Dikmas.
- 4) Apabila mengembangkan model yang sudah ada, studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan unsur-unsur yang ada dalam model.
- 5) Membuat simpulan hasil analisis data dan informasi menjadi beberapa permasalahan yang dihadapi masyarakat. Permasalahan yang disimpulkan hendaknya berkaitan dengan aspek pendidikan, sosial budaya, ekonomi, geografi, dan demografi.
- 6) Menyusun skala prioritas berbagai permasalahan yang telah ditemukan. Apabila terkait dengan masalah program PAUD dan Dikmas, pengembang menggunakan delapan standar nasional pendidikan untuk memfokuskan permasalahan yang hendak dikembangkan.
- 7) Menyusun beberapa alternatif topik pengembangan model sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan fokus masalah yang hendak dikembangkan.
- 8) Mendiskusikan berbagai alternatif topik yang telah dirumuskan dengan pimpinan, pengambil keputusan (stakeholders), dan kelompok sasaran untuk memilih topik yang paling sesuai.
- 9) Topik yang sudah disepakati oleh berbagai pihak kemudian dikonsultasikan kepada direktorat terkait untuk memperoleh persetujuan.
- 10) Dokumen dan hasil penelitian pendahuluan wajib dimiliki dan dijadikan sebagai bukti atas pelaksanaan penelitian pendahuluan.

Selain itu, pada tahap studi pendahuluan pengembang model harus melakukan studi literatur, dengan melakukan hal sebagai berikut:

- a. Pengembang hendaknya mengkaji peraturan perundang-undangan, kebijakan nasional PAUD dan Dikmas, teori dan hasil penelitian dari buku, laporan penelitian, serta jurnal ilmiah.

- b. Tujuan pengkajian teori dan hasil penelitian yaitu untuk mempertajam fokus model yang dikembangkan dan membangun konstruksi model konseptual yang dirumuskan dalam bentuk grafik (*chart*) model.

Pada tahap studi pendahuluan atau studi eksplorasi pengembang wajib memiliki dokumen kerja berupa laporan studi eksplorasi yang diketahui oleh pimpinan unit kerja.

Laporan tersebut sekurang-kurangnya mencakup kerasionalan, dasar, tujuan, pelaksana, waktu dan tempat, metode, instrumen, proses pelaksanaan, hasil studi eksplorasi, rumusan masalah, dan tema-tema yang layak dikembangkan menjadi model.

Cara Mengerjakan

a. Persiapan

Persiapan yang dilakukan antara lain:

- 1) Membentuk tim dan melakukan konsolidasi
- 2) Menyusun TOR kegiatan
Term of Reference (TOR) merupakan gambaran awal mengenai model yang hendak dikembangkan. Sistematika TOR minimal meliputi:
 - a). Latar Belakang
 - b). Rumusan masalah
 - c). Tujuan
 - d). Manfaat
 - e). Kerangka pengembangan model
 - g). Metode penelitian dalam pengembangan model
- 3) Menyusun rancangan studi pendahuluan dalam rangka identifikasi, minimal memuat:
 1. Latar belakang
 2. Tujuan
 3. Masalah
 4. Waktu dan tempat (jadwal kegiatan)
 5. Metode yang digunakan
 6. Instrumen (instrumen yang akan digunakan hendaknya divalidasi terlebih dahulu)
- 4) Menyusun rancangan uji coba model
- 5) Melakukan pembahasan dan finalisasi rancangan uji coba model
- 6) Menyusun draft naskah model beserta kelengkapannya
- 7) Melakukan pembahasan dan finalisasi naskah untuk uji coba

b. Pelaksanaan

Melakukan identifikasi yang dilaksanakan dalam rangka eksplorasi permasalahan dan kebutuhan yang ada di lapangan. Dalam kegiatan ini dapat diidentifikasi :

1. proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tertentu
2. kebutuhan masyarakat atau sasaran
3. karakteristik masyarakat atau sasaran
4. sumber daya yang ada di masyarakat yang dapat dimobilisasi

Contoh Sistematika TOR Studi Pendahuluan

- a. Latar Belakang
- b. Tujuan
- c. Sasaran
- d. Metode
- e. Langkah-Langkah Kegiatan
- f. Waktu dan Tempat
- g. Sarana dan Prasarana
- h. Pelaksana
- i. Indikator Keberhasilan
- j. Jadwal Pelaksanaan
- k. Dana

kebutuhan dilakukan

Contoh Sistematika Studi Pendahuluan

Bab I Pendahuluan

- a. Latar Belakang
- b. Dasar
- c. Tujuan Laporan

Bab II Program Identifikasi

- a. Tujuan Identifikasi
- b. Sasaran
- c. Langkah-Langkah Kegiatan
- d. Waktu dan Tempat
- e. Sarana dan Prasarana
- f. Pelaksanaan

Bab III Proses dan Hasil Identifikasi

- a. Proses Identifikasi
- b. Analisis Hasil Identifikasi

Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi

- a. Kesimpulan
- b. Rekomendasi

Contoh Sistematika Desain Pengembangan

A. Latar belakang

Latar belakang masalah yang dikemukakan merupakan uraian yang memaparkan tentang peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada suatu objek yang akan dikembangkan karena adanya kesenjangan teoretik ataupun kesenjangan praktis. Oleh karena itu, dalam paparan latar belakang masalah perlu dikemukakan keadaan yang sedang terjadi yang selanjutnya dikaitkan dengan kebijakan, teori, hasil penelitian, pengalaman lapangan, hasil studi pendahuluan, dokumentasi penyelenggaraan program atau pernyataan orang-orang yang dianggap kredibel dalam media, baik media cetak maupun elektronik. Secara garis besar, latar belakang masalah memuat dasar filosofis pengembangan model, dasar teoretis, dan dasar empirisnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah/fokus pengembangan model dirumuskan dalam bentuk rumusan penelitian yang menggambarkan bagaimana model pembelajaran PNF dikembangkan sehingga menghasilkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif.

- C. Tujuan
Tujuan pengembangan model dirumuskan secara singkat dan jelas berdasarkan rumusan masalah dan target akhir model yang dikembangkan.
- D. Manfaat Hasil Pengembangan
Manfaat hasil pengembangan model diuraikan secara jelas, khususnya untuk perbaikan kualitas program pendidikan dan/atau kualitas pembelajaran PNF.
- E. Hipotesis Penelitian
Jika akan diuji dalam penelitian pengembangan, hipotesis harus dirumuskan secara jelas.
- F. Definisi Operasional Variabel
Variabel dijelaskan secara operasional sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang salah/berbeda, dan sebaiknya dirinci sampai pada indikator variabel.
- G. Metode Pengembangan Model
Metode pengembangan model menggambarkan unsur-unsur metode penelitian yang akan digunakan dalam pengembangan model.

Penelitian pengembangan dengan pendekatan kuantitatif mencakup pendekatan dan jenis penelitian pengembangan serta desain eksperimen, populasi dan sampel, waktu dan tempat pengembangan model, metode pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian pengembangan dengan pendekatan kualitatif minimal terdiri atas (1) jenis dan desain penelitian pengembangan, antara lain *action research*, R dan D menurut Borg and Gall, dan/atau ditambah dengan model 4D (*Define, Desain, Develop and Desimanate*) dan dalam pengembangan model juga dikembangkan perangkat atau paket-paket pembelajaran, (2) fokus penelitian, (3) subjek/informan, (4) metode pengumpulan data, (5) analisis data kualitatif dan kriteria keabsahan data.
- H. Indikator Keberhasilan
Indikator keberhasilan menguraikan variabel keberhasilan model yang dikembangkan. Pada bagian ini disebutkan satu atau lebih variabel kriteria yang akan diukur untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi model.
- I. Jadwal Pengembangan Model
Jadwal kegiatan pengembangan model meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi
- J. Dana Pengembangan Model
Dana pengembangan model menyebutkan sumber dana untuk kegiatan pengembangan model.
- K. Personalia Pengembangan
Personalia pengembangan menguraikan nama tim pengembang serta penjelasan tentang kualifikasi peran dan waktu yang disediakan.
- L. Pengesahan
Pengesahan diketahui oleh kepala lembaga.

B. Penyusunan Draf Model

Menyusun rancangan pengembangan program dan/atau pembelajaran/pelatihan/pembimbingan program PAUD dan Dikmas adalah kegiatan penyusunan rancangan uji coba model sebagai kerangka pikir dan prosedur kerja yang disusun secara logis dan

sistematis yang berisikan latar belakang, acuan teori, hipotesa, perumusan masalah, metode, sasaran, waktu serta draft model yang akan diuji coba. Rancangan uji coba model dan draft model berfungsi sebagai arah dalam pelaksanaan pengembangan program dan/atau pembelajaran/pelatihan/pembimbingan program PAUD dan Dikmas. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan hasil penilaian KBM, evaluasi program, identifikasi kebutuhan pengembangan model, dan kebijakan pemerintah. Tujuan perancangan draf model adalah merancang kerangka pikir dan prosedur kerja yang disusun secara logis dan sistematis.

1. Perancangan Draf Model

- a. Sebelum menyusun draf model, pelaksana pengembang model wajib menguasai substansi dengan banyak membaca jurnal, laporan hasil penelitian, kebijakan, dan buku-buku yang relevan dengan substansi.
- b. Penyusunan draf model dapat dilakukan apabila topik sudah ditetapkan dan tim teknis yang relevan dengan topik yang akan dikembangkan sudah dimiliki.
- c. Draf model yang disusun harus:
 - 1) berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu (tema-tema yang disajikan dalam penelitian terdahulu harus relevan dengan upaya memecahkan masalah), peraturan perundang-undangan, kebijakan PAUD dan Dikmas, serta teori dan hasil penelitian yang relevan;
 - 2) berorientasi pada manajemen dan pembelajaran pada PAUD dan Dikmas serta sebagai berupaya menyajikan pemecahan masalah;
 - 3) disusun secara sistematis, rinci, tidak berbelit-belit, mudah dipahami, dan dilaksanakan oleh kelompok sasaran;
 - 4) bersifat inovatif (kreasi baru) dan adaptif, belum pernah ada atau memperbaiki (memodifikasi) model yang telah ada dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelompok sasaran;
 - 5) sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan teknologi yang digunakan mudah didapatkan oleh kelompok sasaran.

2. Validasi Draf Model Konseptual

- a. Persiapan
 - 1) Menyiapkan draf model dan perangkat pendukung model yang terdiri atas draf model program baru beserta perangkat pendukungnya (8 SNP). Kemudian mempersiapkan model komponen program (parsial) beserta petunjuk penggunaannya. Model parsial dapat menjadi acuan pengembangan model kurikulum, bahan ajar, alat evaluasi, metode belajar, manajemen, pengelolaan pendanaan, pengelolaan kelas, media, pendidikan karakter, dan kemitraan.
 - 2) Menyiapkan instrumen yang digunakan untuk menilai panduan dan perangkat pendukung model yang telah dikembangkan.
 - 3) Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan.
 - 4) Menetapkan pihak yang akan dimintai penilaian dan masukan atas draf model dan panduan yang dikembangkan, antara lain tim teknis yang relevan, praktisi yang relevan, dan akademisi yang relevan.
- b. Pelaksanaan Validasi Draf Model Konseptual
Kegiatan validasi model konseptual dilaksanakan dengan menerapkan metode diskusi terpumpun (*Focus Group Discussion*). Diskusi terpumpun bertujuan untuk memperoleh penilaian dan masukan dari peserta. Kriteria yang digunakan yaitu:
 - 1) adaptif 'adanya kesesuaian antara model dan perangkat model dengan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran';

- 2) inovatif 'terdapat sesuatu yang baru yang dapat membedakan model yang satu dengan model yang lain';
- 3) memiliki kelogisan struktur model;
- 4) mudah dipahami dan diterapkan;
- 5) berkualitas;
- 6) memiliki kelogisan prosedur pelaksanaan uji coba.

3. Prosedur Diskusi Terpumpun

- a. Pengembang memaparkan garis besar draf model beserta perangkat model yang dikembangkan.
- b. Peserta mempelajari serta memberikan penilaian dan saran atas model dan perangkat model yang dikembangkan.
- c. Pengembang melaksanakan diskusi dengan peserta dan mencatat hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam merevisi model dan perangkat model yang dikembangkan.
- d. Akhir validasi draf model
 - 1) Menganalisis data dan informasi hasil penilaian dari peserta dengan cara menghitung rata-rata (mean) dan persentase untuk memperoleh gambaran tentang tingkat validitas atau kelayakan model dan perangkat model yang akan diuji cobakan. Selain itu, analisis juga dapat memberikan informasi tentang kelemahan-kelemahan model dan perangkat model yang perlu direvisi.
 - 2) Merevisi model dan perangkat model berdasarkan beberapa temuan yang diperoleh dari hasil analisis data dan saran-saran yang disampaikan oleh peserta diskusi. Model yang telah direvisi dinamakan model konseptual.
 - 3) Mendokumentasikan hasil analisis data validasi model konseptual.
 - 4) Mencetak model konseptual dan perangkat model yang telah direvisi secara rapi karena akan digunakan sebagai bahan uji coba model konseptual di masyarakat secara terbatas.

Menyusun rancangan pengembangan model yang pada dasarnya adalah membuat desain kegiatan yang merupakan proposal kegiatan pengembangan model yang hendak dilaksanakan. Untuk mempermudah penyusunan desain, biasanya yang dibuat adalah desain operasional, agar lebih mudah dilaksanakan di lapangan. Dalam desain ini termasuk:

- 1) Instrumen pengembangan model (instrumen pengumpulan data dan instrumen evaluasi untuk menilai keberhasilan model, yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan)
- 2) Draft model dan kelengkapannya
Draft model minimal memuat :
 - i. Deskripsi model
 - ii. Pengguna model
 - iii. Kekuatan dan kelemahan model
 - iv. Komponen model, dapat terdiri dari:
 1. Peserta didik
 2. Pendidik/narasumber/fasilitator/instruktur/tutor
 3. Kelompok belajar
 4. Kurikulum
 5. Program belajar
 6. Lokasi penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran
 7. Sarana dan prasarana
 8. Pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran (biaya operasional kegiatan)
 9. Mitra kerja, dan lain-lain yang relevan

- v. Kelengkapan atau bahan pendukung model
 - vi. Tahapan implementasi model
- 3) Rancangan validasi konseptual
 - 4) Rancangan uji coba lapangan (validasi empirik)

Kelengkapan desain atau rancangan pengembangan model minimal memiliki sistematika:

Sampul

Lembar Pengesahan

Sambutan Pimpinan Lembaga

Kata Pengantar

Daftar Isi (dan daftar lainnya sesuai dengan kebutuhan, misalnya daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran)

Bab I Pendahuluan

- a). Latar belakang masalah (empirik, teoritik dan yuridis)
- b). Rumusan masalah (kuantitatif) atau fokus penelitian/pengembangan model (kualitatif)
- c). Tujuan pengembangan model
- d). Batasan
- e). Manfaat model
- f). Spesifikasi model

Bisa juga ditambahkan:

- a). Hipotesis penelitian (bila ada)
- b). Indikator keberhasilan
- c). Definisi operasional (kuantitatif) atau definisi istilah (kualitatif)

Bab II Kajian Pustaka

- a). Kajian teoritik
- b). Kerangka Pikir

Bab III Metode Penelitian dalam Rangka Pengembangan Model (Kuantitatif atau kualitatif)

Kuantitatif

- a. Pendekatan dan jenis penelitian/pengembangan model
- b. Populasi dan sampel
- c. Tempat dan waktu
- d. Metode pengembangan model (Prosedur pengembangan dan uji coba)
- e. Metode pengumpulan data dan pengembangan instrumen
- f. Teknik analisis data

Kualitatif

- a. Pendekatan dan jenis penelitian
- b. Subyek penelitian
- c. Tempat dan waktu
- d. Metode pengembangan model (Prosedur pengembangan dan uji coba model)
- e. Metode pengumpulan data
- f. Teknik analisis data
- g. Pemeriksaan keabsahan data

Bab IV Pengorganisasian Pengembangan Model

- a). Langkah-langkah pengembangan model
- b). Personil pengembangan model
- c). Biaya

d). Jadwal kegiatan pengembangan model

Daftar pustaka

Lampiran

- 1). Biodata tim pengembang
- 2). SK tim pengembang
- 3). Hal-hal yang relevan (dokumentasi, peta wilayah, hasil analisis data, dan lain-lain)

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut kegiatan identifikasi adalah:

a. Menyusun laporan kegiatan identifikasi, minimal memuat:

1. Latar belakang
2. Tujuan
3. Masalah
4. Waktu dan tempat (jadwal kegiatan)
5. Metode yang digunakan
6. Instrumen
7. Hasil pengolahan dan analisis data
8. Kesimpulan dan rekomendasi

Contoh Sistematika Rancangan Model

Judul Model:

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagian latar belakang setidaknya mencakup hal-hal sebagai berikut. (1) Pemaparan kondisi atau realitas umum yang memerlukan peningkatan dan pengembangan mutu. Selain itu, persoalan yang dikemukakan merupakan data kontekstual yang perlu penanganan secara kritis dan cermat. (2) Secara tersurat, disebutkan apakah substansi dalam model tersebut merupakan penelitian baru atau penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. (3) Instansi atau lembaga mana saja yang perlu mengantisipasi permasalahan tersebut. (4) Lembaga atau instansi mana yang akan mempergunakan model.

A. Tujuan

Bagian ini memaparkan hal-hal yang menjadi tujuan disusunnya model. Bagian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Indikator pertanyaan dapat dikembangkan dengan pertanyaan "Untuk apa perlunya disusun model ini?" dan "Apabila model ini telah tersusun, kondisi apa yang akan muncul?"

A. Ruang lingkup

Hal-hal yang tercakup dalam ruang lingkup meliputi latar belakang disusunnya model, konsep model yang dikembangkan, strategi pelaksanaan, dan hasil yang diharapkan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PROTOTIPE MODEL

A. Deskripsi Teoretik

Deskripsi teoretik merupakan teori-teori yang relevan yang mendukung model yang akan dikembangkan dan menjadi dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau fokus pengembangan. Teori yang digunakan bukan sekadar kumpulan teori, melainkan harus benar-benar mendukung model yang akan dikembangkan.

B. Prototipe model

Prototipe model adalah gambaran model secara konseptual yang akan digunakan sebagai pegangan pengembang dalam penyusunan pengembangan model. Prototipe model disajikan secara ringkas dan skematis dalam bentuk gambar kerja atau bagan sehingga pihak lain mudah

untuk memahami konsep model yang akan dikembangkan. Prototipe model merupakan desain sistem model yang masih bersifat hipotetis dari sistem kerja baru yang akan dikembangkan.

Bab III ISI MODEL

Isi model berisi tentang gambar spesifik model PNF yang dikembangkan.

Bab IVPENUTUP

Bagian penutup terdiri atas dua bagian, yaitu kesimpulan dan rekomendasi.

C. Uji Coba dan Revisi Model

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) tertulis bahwa kata 'uji' diartikan sebagai percobaan untuk mengetahui mutu sesuatu. Sedangkan kata 'coba' adalah pengujian sesuatu sebelum dipakai atau dilakukan. Sehingga uji coba bisa diartikan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui mutu sesuatu, sebelum ia digunakan atau dipakai dalam aplikasi senyatanya.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan desain pembelajaran tadi, maka uji coba merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui mutu dari hasil desain pembelajaran yang akan dilaksanakan. Sehingga pertanyaan tentang efektifitas untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan desain pembelajaran yang dimaksud bisa terbukti dan dapat diamati secara langsung dan dapat diukur secara ilmiah.

Uji coba yang digunakan membuktikan keefektifan itu disebut dengan evaluasi formatif. Kita sering mendengar istilah 'formatif'. Secara umum, kata formatif sama maknanya dengan pengembangan. Bila dimaknai secara singkat, maka evaluasi formatif adalah evaluasi untuk pengembangan. Tetapi dalam situs <http://fakultasluarkampus.net>, melansir definisi dari Scriven (1991) yang mengatakan bahwa evaluasi formatif adalah suatu evaluasi yang biasanya dilakukan ketika suatu produk atau program pembelajaran tertentu sedang dikembangkan dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan suatu perbaikan. Selain itu, dalam situs <http://fakultasluarkampus.net> juga melansir uraian Weston, McAlpine dan Bordonaro (1995) dan juga Worthen dan Sanders (1997) yang menambahkan bahwa evaluasi formatif digunakan untuk memastikan tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan untuk melakukan perbaikan (*improvement*) suatu produk atau program pembelajaran.

Menurut Atwi Suparman (1997: 211) definisi dari evaluasi formatif adalah proses menyediakan dan menggunakan informasi untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan kualitas produk atau program pembelajaran. Dalam hal ini bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan efisien ketika diterapkan pada lapangan atau keadaan sesungguhnya.

Selain itu, dalam <http://blogs.unpad.ac.id> melansir definisi evaluasi formatif dari Tessmer yang menyatakan bahwa "*formative evaluation is a judgement of the strengths and weakness of instruction in its developing stages, for purpose of revising the instruction to improve its effectiveness and appeal*". Maksud dari definisi tersebut, bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan bertahap dan digunakan meningkatkan efektifitas dan daya tarik dari sebuah pembelajaran.

Dari sedikit gambaran definisi yang ada, maka dapat diketahui dengan jelas bahwa uji coba yang berupa evaluasi formatif adalah evaluasi yang yang dilaksanakan untuk memperbaiki suatu pembelajaran dan meningkatkan proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga evaluasi ini sangat diperlukan dalam suatu pengembangan desain pembelajaran.

Seperti apa yang dikemukakan Tessmer dalam definisi di atas, bahwa pengembangan suatu desain pembelajaran dilakukan dengan tahap tahap tertentu. Maka dari itu yang menjadi point utama dari pembahasan kali ini adalah tahap-tahap atau prosedur yang digunakan untuk menguji coba hasil desain pembelajaran yang akan diaplikasikan. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan lancar, dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya makalah ini, diharapkan bisa membuka

jalan pikiran kita dalam mengetahui dan memahami tahapan dalam uji coba hasil desain pembelajaran.

Uji coba model bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibuat layak digunakan atau tidak. Uji coba model juga dilakukan untuk melihat sejauh mana produk yang dibuat dapat mencapai sasaran dan tujuan. Tahapan uji coba model terdiri dari: 1) Uji ahli, 2) Uji terbatas dilakukan terhadap kelompok kecil sebagai pengguna produk, dan 3) Uji lapangan (*field testing*).

Model yang baik memenuhi 2 kriteria, yaitu: (1) kriteria efektivitas dan efisien, dan (2) kriteria penampilan (*presentation criteria*).

1. Uji Ahli (*Expert Judgement*)

Uji ahli atau *expert judgement* atau pertimbangan ahli dilakukan melalui: (1) Diskusi Kelompok (*group discussion*), dan (2) Teknik Delphi.

- a) *Group discussion* adalah suatu proses diskusi yang melibatkan para pakar (ahli) untuk mengidentifikasi masalah analisis penyebab masalah, menentukan cara-cara penyelesaian masalah, dan mengusulkan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan mempertimbangkan sumber daya yang tersedia. Dalam diskusi kelompok terjadi curah pendapat (*brain storming*) diantara para ahli dalam perancangan model atau produk. Mereka mengutarakan pendapatnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.
- b) Teknik Delphi adalah suatu cara untuk mendapatkan konsensus di antara para pakar melalui pendekatan intuitif.

2. Uji Coba Terbatas

a. Persiapan

- 1) Uji coba terbatas dilakukan terhadap satu kelompok subjek dengan jumlah anggota paling sedikit 25 orang. Setiap kelompok akan diuji sebelum dan setelah pelaksanaan uji coba. Untuk menguji keefektifan model digunakan analisis t-tes sampel berpasangan. Rancangan uji coba desain kelompok control tes awal dan tes akhir secara acak. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	√	√	√
Kontrol	√	---	√

Subjek uji coba terdiri atas dua kelompok sasaran, yaitu kelompok eksperimen 'kelompok yang memperoleh perlakuan model yang diujicobakan' kelompok kontrol 'kelompok yang tidak memperoleh perlakuan model yang diujicobakan'. Subjek uji coba pada kelompok eksperimen paling sedikit beranggotakan 20 orang, dan kelompok kontrol paling sedikit beranggotakan 20 orang. Setiap anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diuji dua kali, yaitu sebelum dan setelah pelaksanaan uji coba. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sebagai berikut:

- a) membandingkan skor tes awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan analisis t-tes sampel independen. Kemampuan anggota kedua kelompok tersebut akan lebih baik apabila hasil uji t-tes tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan;
 - b) membandingkan skor tes awal dan tes akhir, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, dengan analisis t-tes sampel berpasangan. Hasil t-tes pada kedua kelompok akan lebih baik apabila menunjukkan perbedaan yang signifikan.
 - c) membandingkan skor tes akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan analisis t-tes sampel independen. Model yang diujicobakan dikatakan efektif apabila hasil uji t-tes menunjukkan adanya perbedaan dan skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kelompok kontrol.
- 2) Langkah selanjutnya adalah menyiapkan model dan perangkat pendukung model yang akan diujicobakan, instrumen observasi untuk mencatat berbagai kejadian yang muncul dalam proses pembelajaran, dan instrumen wawancara untuk memperoleh data dan informasi tentang respon

penyelenggara dan pendidik terhadap keterlaksanaan atau kepraktisan model yang diujicobakan, serta partisipasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya mempersiapkan kelompok sasaran (peserta didik, pendidik dan atau pengelola) sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan sebagai sasaran uji coba. Hal yang tak boleh dilupakan adalah mempersiapkan alat, bahan, ruang belajar teori dan praktik untuk mendukung pelaksanaan uji coba model konseptual.

b. Pelaksanaan

- a. Menyampaikan model dan perangkat pendukung model kepada penyelenggara program dan pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran.
- b. Memberikan orientasi teknis tentang model yang dikembangkan dan perangkat pendukung model yang akan diujicobakan kepada peserta didik, penyelenggara program, dan pendidik yang akan melaksanakan pembelajaran.
- c. Menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.
- d. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang telah dirancang.
- e. Melaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran dan mencatat atau merekam semua kejadian yang muncul.
- f. Melaksanakan wawancara kepada peserta didik, penyelenggara, dan pendidik untuk memperoleh informasi tentang keterlaksanaan atau kepraktisan model dan perangkat pendukung model yang diujicobakan.
- g. Melaksanakan evaluasi tes awal dan tes akhir atas kemampuan peserta didik sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran.

c. Akhir Uji Coba Model Konseptual

- 1) Menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengukur tingkat keefektifan, keterlaksanaan atau kepraktisan, dan kemenarikan.
 - a) Uji keefektifan menggunakan analisis t-tes.
 - b) Uji keterlaksanaan atau kepraktisan menggunakan analisis rata-rata (mean) dan persentase.
 - c) Uji kemenarikan menggunakan analisis rata-rata (mean) dan persentase.
- 2) Tim pengembang mendiskusikan hasil analisis data untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan model.
- 3) Merevisi model dan perangkat pendukung model berdasarkan pada hasil analisis dan masukan-masukan dari penyelenggara dan pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model yang telah direvisi disebut model operasional.
- 4) Mendokumentasikan hasil uji coba terbatas.
- 5) Mencetak panduan model dan perangkat pendukung model sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

d. Penulisan Laporan

- 1) Penulisan laporan dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang proses dan hasil pengembangan model.
- 2) Laporan ditulis secara sistematis dan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah.
- 3) Untuk menghindari plagiasi, setiap kutipan langsung harus ditunjukkan sumbernya.
- 4) Isi laporan bagian Bab IV berisi tentang hasil:
 - 1) studi pendahuluan;
 - 2) validasi konseptual;
 - 3) uji coba model konseptual;
 - 4) uji coba model operasional.

Catatan: model yg telah diuji coba secara terbatas dapat disebut model apabila seluruh proses telah dilewati dan dianalisis sesuai dengan prosedur pengembangan model dan dilakukan revisi. Model ini dapat divalidasi oleh direktorat teknis dan wajib dilengkapi dengan hasil analisis selama uji coba berlangsung.

Model yang layak dinilai dalam angka kredit pamong belajar minimal setelah uji coba konseptual.

Pengembang dapat menggunakan metode tertentu selama sesuai dengan pelaksanaan uji coba dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan hakikat penelitian.

3. Uji Coba Model Operasional

- a. Prosedur pelaksanaan uji coba model operasional sama dengan prosedur uji coba model konseptual.
- b. Subjek uji coba paling sedikit terdiri atas tiga kelompok di wilayah atau daerah yang berbeda.
- c. Kegiatan uji coba model operasional tidak boleh dilaksanakan di kelompok sasaran dan wilayah yang sama dengan kegiatan uji coba model konseptual namun tetap memiliki latar belakang yang relatif sama dengan kondisi daerah saat studi pendahuluan.
- d. Model yang telah diuji coba operasional dan telah direvisi dinamakan model akhir.

Catatan: model operasional yang telah diuji coba dapat disebut model apabila seluruh proses telah dilewati dan dianalisis sesuai dengan prosedur pengembangan model dan dilakukan revisi. Model operasional ini wajib dilakukan pembakuan oleh direktorat teknis dan wajib dilengkapi dengan hasil analisis selama uji coba berlangsung.

Cara Mengerjakan

1. Persiapan

- a. Membentuk tim dan melakukan konsolidasi
- b. Koordinasi dan konsolidasi kegiatan

Tim pengembang bersama-sama dengan lembaga melakukan koordinasi dan konsolidasi kegiatan pada lembaga tempat pengembangan model dilaksanakan.

Koordinasi dan konsolidasi dapat dilakukan pada berbagai pihak atau instansi terkait dengan pengembangan model.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengembangan model mengikuti langkah-langkah dalam metode ilmiah, antara lain:

- a. Implementasi model di lapangan, dengan tahapan :
 - 1) Menyiapkan draft model dan kelengkapannya
 - 2) Melaksanakan uji coba naskah (validasi konseptual)

Uji coba naskah dimaksudkan terutama untuk mengetahui kualitas naskah dari sisi tata letak (*lay out*), tata tulis, tata bahasa, tata gambar, warna dan kemudahan untuk dipahami serta diaplikasikan. Pada kegiatan ini, naskah model beserta kelengkapannya diuji oleh para pakar yang kompeten. Hasil uji coba naskah sangat bermanfaat dalam upaya melakukan revisi sebelum dilakukan uji coba lapangan. Oleh karena itu, sebelum uji coba naskah, seluruh bahan harus sudah selesai dan tercetak sebagaimana seharusnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam uji coba naskah antara lain :

 1. Mempersiapkan seluruh bahan yang akan diuji cobakan
 2. Melaksanakan uji coba sebagaimana rancangan yang telah disusun pada tahap persiapan, termasuk di dalamnya melakukan koordinasi dan konsolidasi dengan pihak-pihak terkait uji coba
 - 3) Melakukan revisi berdasarkan hasil uji naskah
 - 4) Menyusun laporan uji naskah
 - 5) Melaksanakan uji coba lapangan (validasi empirik)

Uji coba lapangan merupakan aktivitas untuk menerapkan model dan kelengkapannya dalam skala terbatas, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan model, sehingga

dapat dilakukan revisi. Uji coba lapangan sebaiknya dilakukan lebih dari sekali, sehingga model dan kelengkapannya dapat mendekati kesempurnaan.

- 6) Melaksanakan monitoring dan evaluasi kegiatan uji coba lapangan.
- 7) Revisi model beserta kelengkapannya berdasarkan hasil validasi empirik (menyusun master model).
- 8) Menyusun laporan uji coba.

2) Penyusunan master model sesuai dengan hasil uji coba, minimal memuat:

- i. Deskripsi model atau gambaran umum model
- ii. Pengguna model
- iii. Kekuatan dan kelemahan model
- iv. Komponen model
 1. Peserta didik
 2. Pendidik/narasumber/fasilitator/instruktur/tutor
 3. Kelompok belajar
 4. Kurikulum
 5. Program belajar
 6. Lokasi penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran
 7. Sarana dan prasarana
 8. Pembiayaan dalam penyelenggaraan kegiatan/pembelajaran (biaya operasional kegiatan)
 9. Mitra kerja, dan lain-lain yang relevan
- v. Kelengkapan model atau bahan-bahan pendukung model
- vi. Tahap-tahap penerapan model di lapangan, dapat berupa kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang akan menggunakan model yang dimaksud di lapangan. Tahap-tahap tersebut disesuaikan dengan jenis model dan tingkat kesulitannya. Salah satu contoh dalam tahapan ini misalnya dilakukan kegiatan sosialisasi, kemudian orientasi dan seterusnya. Tahap-tahap ini dapat digambarkan dalam bentuk alur kegiatan beserta penjelasannya secara rinci.
- vii. Asumsi biaya dalam hal penerapan model di lapangan. Asumsi biaya dapat berupa komponen-komponen biaya pokok dalam operasional penerapan model.

3) Menyusun laporan akhir pengembangan model

d. Tindak Lanjut

Tindak lanjut kegiatan pengembangan model antara lain :

- 1) Pembakuan model
- 2) Sosialisasi/diseminasi dan replikasi model

Contoh Sistematika TOR Uji Coba Model

- | |
|---|
| <ol style="list-style-type: none">a. Latar Belakangb. Tujuanc. Ruang Lingkupd. Kelompok Sasarane. Metode Pengembangan Modelf. Langkah-Langkah Uji Coba Modelg. Indikator Keberhasilanh. Rincian Anggaran (jika perlu)i. Sarana dan Prasaranaj. Pelaksanak. Jadwal Pelaksanaan |
|---|

D. Pembakuan Model, Diseminasi, Implementasi, dan Reflikasi

1. Pembakuan Model

- a) Pembakuan model dilakukan melalui kegiatan diskusi terpumpun untuk memperoleh masukan dari direktorat terkait
- b) Kegiatan diskusi diikuti oleh tim pengembang model dan tim dari direktorat terkait.
- c) Model dan perangkat pendukung model disampaikan ke direktorat terkait paling lambat dua minggu sebelum dilaksanakan kegiatan diskusi.
- d) Model dan perangkat pendukung model yang telah divalidasi oleh direktorat terkait selanjutnya mendapatkan pengesahan dari direktorat terkait.
- e) Model dan perangkat pendukung model yang dinilai paling baik akan dijadikan sebagai dasar penyusunan kebijakan direktorat terkait.
- f) Bukti bahwa model tersebut sudah dibakukan oleh direktorat teknis yang terkait adalah surat keterangan dari direktorat teknis yang relevan di lingkungan Ditjen PAUD dan Dikmas.

Tata cara pembakuan model adalah sebagai berikut:

- a) Pembakuan model secara kolektif, artinya pembakuan hasil penyusunan seluruh UPT akan dilakukan oleh Ditjen PAUD dan Dikmas setiap bulan Juli dan Desember. Setiap UPT mengirim model yg telah dikembangkan beserta analisisnya kemudian memaparkannya di depan tim dari direktorat teknis, Balitbang dan akademisi.
- b) Pembakuan model secara mandiri, artinya proses pembakuan diselenggarakan oleh UPT sendiri dengan menghadirkan tim dari direktorat teknis.
- c) Model dianggap layak untuk disebarluaskan ke masyarakat apabila sudah disetujui oleh direktorat teknis. Persetujuan tersebut dalam bentuk surat keterangan.

2. Diseminasi dan Implementasi

Diseminasi dilakukan untuk memperkenalkan atau menyebarluaskan model yang telah lolos uji coba kepada calon pengguna model. Kegiatan diseminasi dapat dilakukan melalui seminar dengan diikuti oleh calon pengguna model.

Implementasi yaitu dengan memberikan pelatihan kepada pengguna untuk memahami model yang akan diterapkan, memberikan pendampingan kepada pengguna agar tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan model, dan menggandakan hasil pengembangan untuk disebarluaskan.

3. Replikasi

Model-model hasil pengembangan yang sudah divalidasi dapat direplikasi pada kelompok sasaran yang memiliki latar belakang berbeda Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi latar belakang sehingga model ini dapat diperbarui atau direkayasa kembali untuk diujicobakan kepada kelompok sasaran yang berbeda.

E. Rangkuman

Studi pendahuluan dalam prosedur pengembangan model memuat langkah kegiatan diantaranya konsultasi dengan pakar, identifikasi kebutuhan, analisis kebutuhan, penyusunan laporan identifikasi kebutuhan model, pemilihan dan penetapan jenis model, penyiapan pelaksana pengembang model, pembentukan tim pengembang model, dan penyusunan desain pengembangan dan uji coba model.

Rancangan Pengembangan model memuat langkah penyusunan rancangan model (draf model), validasi draf model, dan revisi draf model. Kegiatan uji coba model dilakukan dengan langkah-langkah berupa penyusunan TOR uji coba, penyusunan kisi-kisi dan instrumen pemantauan uji coba, pelaksanaan uji coba, pemantauan, pembinaan dan evaluasi, pengkajian draf hasil uji coba,

penyusunan master model, dan penyusunan laporan pengembangan model. Sementara itu, untuk kegiatan tindak lanjut dilakukan diseminasi dan implementasi model.

DAFTAR PUSTAKA

- BPKB. 2003. *Penelitian dan pengembangan model*. Bandung: Gita Setra Tahun XXI No.1
- BPPNFI Regional IV. 2007. *Pedoman penyusunan pengembangan model, kajian dan media*. Surabaya: BPPNFI Reg. IV.
- Elliot, John. 1991. *Action research for educational change*. Milton Keynes, Philadelphia: Open University Press.
- Gall, M.D., Gall, J.P & Borg, W.R. 2003. *Educational research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Joice, Bruce *et al.* 2000. *Model of teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- John W Best. 1977. *Research in education. Third Edition*. Indiana: Prentice Hall.
- Kemmis Stephen and Taggart Mc. R. 1990. *The action research planner*. Third edition. Victoria: Deakin University,.
- Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/III/PB/2011 dan Nomor 8 Tahun 2011 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Krathwohl, David R. 1993. *Methods of educational and social science research*. New York: Longman.
- McMillan, J.H. & Schumacher, Sally. 2001. *Research in education*. New York: Longman.
- Miles, M.B., dan A.M Huberman. 1984. *Quality data analysis: A source of new methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Molenda, Michael. 2003. *In search of elusive ADDIE model*. Published in Slightly Amended Form in Performance Improvement.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi penellitian kualitatif*. Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- PPNFI. 2010. *Pengembangan model inovasi pendidikan anak usia dini di UPTD BPKB/SKB*. Bandung: P2PNFI.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. 2009. *Prinsip desain pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 39 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pamong Belajar.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 02 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.

Pusdiklat Pegawai Kemdikbud. (2016). *Modul 2: Metodologi pengembangan model*. Depok: Pusdiklat Pegawai.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma baru pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Riyanto, Yatim. 2007. *Penelitian pendidikan kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya: University Press.

Riyanto, Yatim. 2001. *Pendekatan dan analisis sistem pembelajaran*. Surabaya: University Press.

Riyanto, Yatim, dkk. 2013. *Bahan ajar peningkatan kompetensi pamong belajar: Pengembangan model PNF*. Jakarta: Pusbangprodi.

Setyosari, Punaji. 2012. *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group.

Spradley, J.P. 1980. *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Syaodih, Nana Sukmadinata. 2010. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Rosda.

Thiagarajan, S. Semmel, D.S. Semmel, M. 1974. *Instructional development for training teachers of exceptional children*. A source book. Bloomington: Central for Innovation on Teaching The Handicapped.

LEMBAR KERJA TUGAS MANDIRI
KURSUS PAMONG BELAJAR KOMPETEN (KU PB PATEN)
MELALUI MODA DARING

MATERI III: PENGEMBANGAN MODEL

POKOK MATERI: PROSEDUR PENGEMBANGAN MODEL

Tagihan 1: Menyusun Uraian Penjelasan Hasil Analisis Kasus PAUDNI
(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tagihan 2: Menyusun Master Model
(Batas waktu pengumpulan tanggal 30 bulan Oktober 2017)

Tugas 1: Uraikanlah penjelasan Saudara berdasarkan kasus-kasus berikut ini:

1. Melakukan pekerjaan di atas jabatannya tetapi diusulkan untuk dinilai 100%.
2. Desain yang diusulkan tidak bisa dinilai sebagai desain sebagaimana desain untuk pengembangan model melainkan desain kegiatan program.
3. Bukti fisik penyusunan desain uji coba model sama dengan dengan desain pengembangan sehingga tidak bisa dinilai.
4. Bukti fisik instrumen yang dilampirkan tidak sesuai dengan surat tugas.
5. Bukti fisik instrumen dilampirkan sama tetapi hanya cover yang diganti.
6. Bukti fisik instrumen yang dilampirkan duplikasi.
7. Dalam menuangkan angka kredit dalam DUPAK berulang-ulang sehingga TIM penilai kebingungan dan sulit dalam menilai (terkesan dibohongi). Contoh , sudah dilampirkan beserta bukti fisiknya tetapi pada No 15 tetapi berkas itu muncul lagi, juga dengan bukti fisik yang sama.
8. Laporan lokakarya, TOR, desain bukti fisiknya sama, cuma diganti cover.
9. Surat tugas tidak sesuai dengan bukti fisik.
10. Sertifikat sebagai penyaji banyak tidak tertera nomornya, dan ada sertifikat yang pelaksanaannya Oktober tetapi tanggal pemberiannya di bulan April.

Tugas 2: Susunlah sebuah master model dengan sistematika sebagai berikut:

DAFTAR ISI

Kata Pengantar
Daftar Isi

i
ii

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Dasar
- C. Tujuan

BAB 2 KONSEP MODEL

- A. Pengertian
- B. Tujuan
- C. Karakteristik Model
 - 1.
 - 2.
 - 3.

BAB 3 PENYELENGGARAAN PROGRAM

- A. Standar Kompetensi Lulusan
- B. Kurikulum Pembelajaran
- C. Pembelajaran
- D. Peserta Didik
- E. Pendidik
- F. Sistem Pengelolaan
- G. Sarana dan Prasarana
- H. Pembiayaan
- I. Penilaian

BAB 4 PENJAMINAN MUTU

- A. Monitoring dan Evaluasi
- B. Tindak Lanjut

BAB 5 PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Implikasi

DAFTAR PUSTAKA

Kuis Pertemuan 1 Materi Pengembangan Model

1. Tugas pokok dan fungsi pamong belajar dalam mengembangkan model tertuang dalam....
 - a. **Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya**
 - b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya
 - c. Peraturan Pemerintah Nomor 15 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya
 - d. Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya

2. Tugas pokok pamong belajar yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 adalah....
 - a. pengembangan model, KBM dan penelitian
 - b. pengembangan model, penelitian dan pengkajian, serta KBM
 - c. **KBM, pengkajian, dan pengembangan model**
 - d. KBM, pengkajian, pengembangan model, dan pengembangan profesi

3. Dalam lampiran Permenpan dan RB Nomor 15 Tahun 2010, kegiatan pengembangan model memuat dua kegiatan inti, yaitu....
 - a. **penyusunan rancangan dan pelaksanaan pengembangan model**
 - b. rancangan dan ujicoba model
 - c. pengembangan dan ujicoba model
 - d. semua benar

4. Model adalah....
 - a. bentuk, pola, atau contoh tentang suatu proses atau prosedur kerja suatu program/kegiatan berskala lokal
 - b. sesuatu yang khas, memiliki fokus tertentu, inovatif, dan terjadi pada suatu lokasi tertentu guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan
 - c. **contoh, acuan, atau ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, misalnya barang tiruan yang kecil persis menyerupai barang aslinya**
 - d. semua benar

5. Pamong belajar tingkat manakah yang memiliki tugas pokok melaksanakan pengembangan model?
- pamong belajar pertama
 - pamong belajar muda
 - pamong belajar madya
 - d. semua benar**

Kuis Pertemuan 2 Materi Pengembangan Model

Pilihlah satu opsi yang benar untuk menjawab soal di bawah ini!

- Suatu upaya secara sistematis untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan atau fenomena yang kita hadapi adalah pengertian dari....
 - a. pengembangan**
 - hipotesis
 - penelitian
 - problem solving
- Penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu keadaan, peristiwa atau objek yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan dengan angka atau kata disebut
 - penelitian deskriptif
 - penelitian eksperimen
 - penelitian kualitatif
 - d. penelitian kuantitatif**
- Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis isi untuk menyajikan respons dan perilaku subjek disebut dengan istilah....
 - a. penelitian deskriptif**
 - penelitian eksperimen
 - penelitian kualitatif
 - penelitian kuantitatif
- Menurut Loncoln dan Guba (1985) setidaknya ada empat tipe standar/kriteria utama untuk menjamin keterpercayaan/kebenaran hasil penelitian kualitatif, yaitu....
 - a. kredibilitas,dependabilitas,konfirmabilitas, dantransferabilitas**
 - efektivitas, kredibilitas, akuntabilitas, dan transferabilitas

- c. efektivitas, kredibilitas, ilmiah, dan dependabilitas
 - d. semua benar
5. Reduksi data, tampilan data, verifikasi, data dan mengambil kesimpulan adalah langkah analisis data dalam penelitian kualitatif menurut
- a. Miles dan Huberman**
 - b. Dick & Carrey
 - c. Spradly
 - d. Kemp

Kuis Pertemuan 3 Materi Pengembangan Model

1. Di dalam penelitian tindakan terdapat minimal
- a. empat siklus
 - b. tiga siklus**
 - c. dua siklus
 - d. satu siklus
2. Pengembangan model media, pengembangan model kurikulum, dan pengembangan model PTK termasuk kedalam
- a. pengembangan model program
 - b. pengembangan model pembelajaran**
 - c. pengembangan model pendidikan
 - d. pengembangan model proses
3. Tema “Model pengembangan penyelenggaraan PAUD berbasis desa” termasuk ke dalam
- a. pengembangan model program**
 - b. pengembangan model pembelajaran
 - c. pengembangan model pendidikan
 - d. pengembangan model proses
4. Pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan; penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*); perencanaan (*planning*); dan pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*) adalah siklus penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh
- a. Miles dan Huberman

- b. Dick & Carrey
 - c. Hofman
 - d. Borg & Gall**
5. Urutan tahapan dalam pengembangan model adalah
- a. rancangan pengembangan model, uji coba model, pengkajian awal, dan tindak lanjut
 - b. pengkajian awal, pengembangan model, uji coba model, dan tindak lanjut**
 - c. pengkajian awal, pengembangan model, tindak lanjut, dan uji coba model
 - d. semua benar